

**ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
SEBELUM DAN PASCA RESTRUKTURISASI**

SKRIPSI



Oleh

Nama : Rina Fajarwati
Nomor Mahasiswa : 99 311 353
Program Studi : Manajemen
Bidang Studi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku,”

Yogyakarta, November 2003

Penulis,

Rina Fajarwati

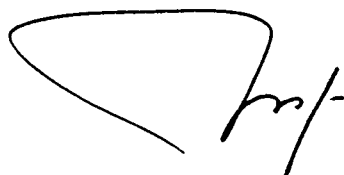
ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
SEBELUM DAN PASCA RESTRUKTURISASI

Nama : Rina Fajarwati
Nomor Mahasiswa : 99 311 353
Program Studi : Manajemen
Bidang Studi : Keuangan

Yogyakarta, November 2003

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by the initials 'mf'.

Drs. Martono, SU

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

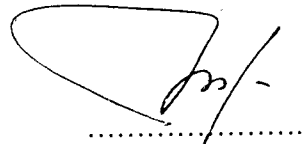
SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN PT. BRI (PERSERO)
SEBELUM DAN PASCA RESTURKTURISASI**

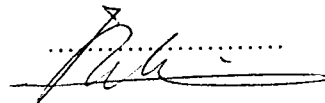
**Di susun Oleh: RINA FAJARWATI
Nomor mahasiswa: 99311353**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 13 Januari 2004

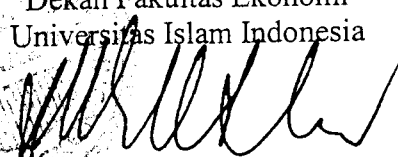
Penguji/Pemb. Skripsi : DRS. H. MARTONO, SU



Penguji I : DR. ZAINAL ARIFIN, M.SI



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. H. Suwarsono, MA

ABSTRAKSI

Setelah mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil selama 3 dasawarsa terakhir, Indonesia dan sebagian negara Asia Tenggara dilanda krisis ekonomi. Krisis tersebut dimulai pada pertengahan tahun 1997 dan berdampak pada seluruh sektor dan pelaku ekonomi tak terkecuali pada industri perbankan. Hal tersebut terjadi karena jatuhnya nilai tukar rupiah, hutang luar negeri yang tidak terlindungi dari risiko perubahan nilai tukar dan beban biaya bunga yang sangat tinggi. Terlebih lagi tingkat modal yang relatif rendah, *mismatch* jatuh tempo aset dan pinjaman yang menyebabkan krisis likuiditas pada sektor perbankan. Menghadapi situasi krisis yang sedemikian berat maka pemerintah dituntut untuk mengambil upaya dan kebijakan guna mendorong pemulihan kegiatan perekonomian nasional dan memperoleh kestabilan di segala sektor ekonomi, khususnya industri perbankan. Dalam rangka memperbaiki kondisi kesehatan perbankan upaya yang dilakukan pemerintah adalah melakukan kebijakan restrukturisasi atau penyehatan perbankan secara nasional. Yang kemudian melakukan rekapitalisasi perbankan berdasarkan penelitian dan penilaian keuangan (*due dilligence*). Di antara bank yang menjalani program restrukturisasi tersebut, Bank Rakyat Indonesia merupakan bank pemerintah yang melakukan program rekapitalisasi, yakni penambahan penyertaan modal negara ke dalam modal Bank Rakyat Indonesia. Permasalahannya adalah bagaimana perkembangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) melalui suatu analisis finansial (analisis laporan keuangan) dilihat dari sebelum dan sesudah restrukturisasi. Dari permasalahan tersebut kemudian dianalisa melalui sebuah penelitian dengan menggunakan Metode CAMEL (*capital, asset, management, earning, dan liquidity*). Mengacu pada SK Dir BI No. 30 /11/ KEP / DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Selain digunakan rata-rata ukur geometrik. Hasil yang dicapai dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) mengalami perkembangan dalam kinerja keuangannya setelah mengikuti program restrukturisasi perbankan. Dilihat dari tingkat kesehatan berdasarkan metode CAMEL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) secara umum mengalami perkembangan atau peningkatan selama tahun 1998 – 2002, dan bila diukur dengan rata-rata ukur geometrik dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas juga meningkat yang terbukti dari perolehan nilai positif (+) di semua aspek. Peningkatan ini membuktikan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) semakin baik dalam pengendalian dan pengelolaan risiko (*risk management*) maupun aset-asetnya sehingga bank dapat menekan potensi kerugian dan dapat terus meningkatkan kinerja tiap tahunnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala kemurahan, kemudahan dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai syarat guna untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Banyak sekali literature, sumber-sumber maupun informasi yang digunakan dalam penulisan ini sehingga penulis merasa mendapatkan banyak tambahan pengetahuan. Meskipun latar belakang penulisan skripsi ini lebih banyak menggunakan teori perbankan namun tetap menggunakan telaah dari sisi manajemen keuangan.

Dalam menyusun skripsi ini tidak sedikit penulis mengalami kesulitan karena keterbatasan kemampuan diri tetapi berkat petunjuk, bimbingan, arahan dari semua pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Bpk. Drs. Suwarsono, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan Bpk. Martono, SU. dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk selalu memberi bimbingan, arahan, dan petunjuk serta saran-saran kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.

Kami menyadari bahwa dalam analisis maupun penyajian skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis akan tetap berusaha lebih baik. Akhirnya segala kesalahan dan kekurangan adalah tanggung jawab kami. Namun, apabila terdapat kebenaran dalam skripsi ini semata hanya karena ridho dan petunjuk-Nya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, November 2003

Penulis

TERIMA KASIH

Untuk Mama Ratna Seviani dan Papa Hariono atas semua doa-doanya, dorongan, dukungan dan semua canda tawanya. Beruang kutubku, Hery Prasetya untuk dukungan dan sweetest thing you bring ☺. Adik-adik, Ana yang bantu di komputer, jalan-jalan dan becadanya, ama pak bendot juga, Rio dan Hari. Sahabat-sahabat terbaikku : Nauli... kamu baik sekali semoga persahabatan kita last forever, Arin, Anti, Rini, jangan lupa bagi-bagi job n knowledge nya, you give so much inspiration n joy, Ratna, temenku yang paling gemesin jangan suka cemberut ya, Titik, Lina dan Irma... kita jadikan bikin-bikin. Teman-teman lainnya Wulan, Aya, Danang, Diana, Isna, Bio dan Doni, thank you so much untuk bantuannya n good luck. Mbak Yanti di perpus BI dan temen-temen pengawas bank Papa. Bersama kalian rasanya lebih A life !!!

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	i
Halaman Pengesahan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Terima Kasih	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Batasan Masalah Dan Asumsi	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	12
2.2.1 Definisi dan Fungsi Perbankan	12
2.2.2 Definisi Laporan Keuangan	15
2.2.2.1 Arti Penting Laporan Keuangan	17
2.2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	17
2.2.2.3 Bentuk laporan Keuangan	19
2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	26
2.2.4 Perkembangan Kinerja Keuangan	40
2.2.5 Program Restrukturisasi Perbankan	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Lokasi Penelitian	52
3.1.1	Sejarah PT. BRI (Persero)	52
3.1.2	Program Rekapitalisasi PT. BRI (Persero)	55
3.2	Variabel Penelitian	65
3.3	Data dan Teknik Pengumpulan Data	65
3.4	Tekhnik dan Alat Analisis	67

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1	Penilaian Kinerja Keuangan PT. BRI (Persero)	76
4.1.1	Penilaian Faktor Permodalan	77
4.1.2	Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif	83
4.1.2.1	Penilaian Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan Terhadap Total Aktiva Produktif (<i>Bad Debt Ratio</i>)	83
4.1.2.2	Penilaian Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (CAD)	89
4.1.3	Penilaian Faktor Rentabilitas	94
4.1.3.1	Penilaian Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Aktiva Atau Return On Total Assets (ROA)	95
4.1.3.2	Penilaian Rasio Beban Operasional (BOPO)	100
4.1.4	Penilaian Faktor Likuiditas	105
4.1.4.1	Penilaian Rasio Kewajiban Bersih <i>Call Money</i>	

	Terhadap Aktiva Lancar (CM)	105
4.1.4.2	Penilaian Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan Terhadap Dana Yang Diterima Atau <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)	108
4.1.5	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	113
4.2	Perkembangan Kinerja Keuangan PT. BRI (Persero)	119
4.2.1	Perkembangan Faktor Permodalan	120
4.2.2	Perkembangan Faktor Kualitas Aktiva Produktif	122
4.2.2.1	Perkembangan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan Terhadap Total Aktiva Produktif Atau <i>Bad Debt Ratio</i> (BDR)	122
4.2.2.2	Perkembangan Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (CAD)	124
4.2.3	Perkembangan Faktor Rentabilitas	126
4.2.3.1	Perkembangan Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Aktiva Atau <i>Return On On Total Assets</i> (ROA)	126
4.2.3.2	Perkembangan Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	128
4.2.4	Perkembangan Faktor Likuiditas	129
4.2.4.1	Perkembangan Rasio Kewajiban Bersih Call Money Terhadap Aktiva Lancar (CM)	130
4.2.4.2	Perkembangan Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan Terhadap Dana Yang Diterima Atau <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)	131

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 135

5.2 Saran 138

DAFTAR PUSTAKA 139

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penilaian Kemampuan Manajemen	3
Tabel 3.1	Dasar Penilaian Bobot Kredit CAMEL	68
Tabel 4.1	Perhitungan CAR PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2002	79
Tabel 4.2	Perhitungan BDR PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 - 2002	85
Tabel 4.3	Perhitungan CAD PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 - 2002	91
Tabel 4.4	Perhitungan ROA PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 - 2002	96
Tabel 4.5	Perhitungan BOPO PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 - 2002	101
Tabel 4.6	Perhitungan CM PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 - 2002	107
Tabel 4.7	Perhitungan LDR PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 - 2002	110
Tabel 4.8	Empat Golongan Predikat Tingkat Kesehatan Bank	113
Tabel 4.9	Perhitungan Jumlah Nilai CAMEL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 – 2002	114
Tabel 4.10	Perhitungan Rata-rata Ukur Perkembangan Nilai CAR	121

Tabel 4.11	Perhitungan Rata-rata Ukur Perkembangan Nilai BDR	123
Tabel 4.12	Perhitungan Rata-rata Ukur Perkembangan Nilai CAD	125
Tabel 4.13	Perhitungan Rata-rata Ukur Perkembangan Nilai ROA	127
Tabel 4.14	Perhitungan Rata-rata Ukur Perkembangan Nilai BOPO	128
Tabel 4.15	Perhitungan Rata-rata Ukur Perkembangan Nilai CM	131
Tabel 4.16	Perhitungan Rata-rata Ukur Perkembangan Nilai LDR	132
Tabel 4.17	Perkembangan Kinerja Keuangan Dengan Metode CAMEL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tahun 1998 - 2002	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sumber Data	140
Lampiran 2	Penilaian Kinerja Keuangan PT. BRI (Persero) Dengan Metode CAMEL	163
Lampiran 3	Penilaian Kinerja Keuangan PT. BRI (Persero) Dengan Rata-rata Ukur Geometrik	174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman (*financial intermediary*) serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Industri perbankan merupakan sektor yang penting sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak dan kemakmuran suatu negara.

Setelah mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil selama 3 dasawarsa terakhir, Indonesia dan sebagian negara Asia Tenggara dilanda krisis ekonomi. Krisis tersebut dimulai pada pertengahan tahun 1997 dan berdampak pada seluruh sektor dan pelaku ekonomi tak terkecuali pada industri perbankan. Hal tersebut terjadi karena jatuhnya nilai tukar rupiah, hutang luar negeri yang tidak terlindungi dari risiko perubahan nilai tukar dan beban biaya bunga yang sangat tinggi. Terlebih lagi tingkat modal yang relatif rendah, *mismatch* jatuh tempo asset dan pinjaman yang menyebabkan krisis likuiditas pada sektor perbankan. Dapat dikatakan juga bahwa jatuhnya nilai tukar rupiah dan krisis likuiditas yang menyebabkan biaya pendanaan bank meningkat mengakibatkan *net interest margin* dan kecukupan modal yang negatif. Yang terburuk adalah

hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Kondisi tersebut mengakibatkan bank-bank tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dalam sistem pembayaran nasional dan pada akhirnya tidak bisa menopang perekonomian secara keseluruhan.

Data lain yang menunjukkan “potret perbankan dimasa krisis”, yaitu selama periode 1998-1999 perbankan Indonesia menunjukkan kinerja sangat buruk seperti : banyaknya bank yang melanggar prinsip kehati-hatian (BMPK, LDR, CAR, dsb), besarnya kredit macet diakibatkan kegagalan manajemen risiko kredit yang juga dipengaruhi oleh pelanggaran Batas Minimum Pemberian Kredit (BMPK), sampai pada permodalan negatif, dan penurunan pada penyaluran perbiayaan dalam bentuk kredit dan pertumbuhan dana masyarakat yang dihimpun perbankan.

Menghadapi situasi krisis yang sedemikian berat maka pemerintah dituntut untuk mengambil upaya dan kebijakan guna mendorong pemulihan kegiatan perekonomian nasional dan memperoleh kestabilan di segala sektor ekonomi, khususnya industri perbankan. Upaya tersebut merupakan langkah mendasar di bidang perbankan yang secara garis besar meliputi upaya untuk memulihkan kepercayaan kepada industri perbankan nasional, memperbaiki kondisi kesehatan perbankan, dan mencegah terulangnya krisis perbankan di masa yang akan datang. Dalam rangka memperbaiki kondisi kesehatan perbankan upaya yang dilakukan pemerintah adalah melakukan kebijakan restrukturisasi atau penyehatan perbankan secara nasional. Upaya penyehatan perbankan dimulai pada akhir tahun 1997, diawali pada tanggal 1 November 1997 dengan

melikuidasi 16 bank umum sebagai kebijakan “*warning*” kepada pemilik dan pengelola bank tersebut. Namun ternyata kebijakan tersebut berdampak menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan, sehingga kegiatan likuidasi tersebut diikuti dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden RI No. 26 Tahun 1998 tentang jaminan terhadap kewajiban pembayaran bank umum. Keputusan Presiden tersebut diharapkan dapat memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Langkah penyehatan perbankan selanjutnya adalah dibentuknya Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) dengan Keputusan Presiden No. 27 Tahun 1998. Yang kemudian melakukan rekapitalisasi perbankan berdasarkan penelitian dan penilaian keuangan (*due dilligence*), sehingga diketahui mana bank yang sehat dan mana yang perlu direkapitalisasi, juga mana bank yang harus ditutup.¹ Program rekapitalisasi perbankan nasional tersebut dimulai sejak 13 Maret 1999 beserta diumumkannya kebijakan dan keputusan penataan perbankan nasional sekaligus penutupan 38 bank, mengambil alih 7 bank dan merekapitalisasi 9 bank. Pada tahap selanjutnya rekapitalisasi juga dilakukan terhadap seluruh bank persero, 12 bank *take over* dan 12 bank pembangunan daerah.² Di antara bank yang menjalani program restrukturisasi tersebut, Bank Rakyat Indonesia merupakan bank pemerintah yang melakukan program rekapitalisasi, yakni penambahan penyertaan modal negara ke dalam modal Bank Rakyat Indonesia.

¹Salim, F. dan Hadyu, M. (Editor) (2000). *Keluar dari Krisis*. Edisi Pertama. Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor. hal 84-85

²Ali, M. (1999). *Cermin Retak Perbankan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. hal 200

Perkembangan tersebut cenderung menuju pada pemulihan, walau diketahui bahwa jalan yang ditempuh untuk tujuan tersebut dapat dikatakan berliku-liku dan penuh rintangan. Hal tersebut karena besarnya skala permasalahan yang dihadapi dan proses pemulihan kondisi perbankan yang kompleks. Selama akhir triwulan 2002 perkembangan nilai tukar rupiah relatif stabil dengan kecenderungan menguat. Kekhawatiran terhadap bom Bali dan kemudian perang Irak terhadap nilai tukar rupiah akhirnya bisa dihadapi, artinya walau terkena imbas namun rupiah tidak jatuh terpuruk seperti pada saat krisis. Pada periode yang sama (triwulan IV – 2002) industri perbankan memperlihatkan kinerja membaik, Hal tersebut tercermin dari beberapa indikator seperti : meningkatnya kredit dan membaiknya rasio *non Performing Loans (NPLs)*, sehingga fungsi *intermediary* perbankan sedikit demi sedikit membaik, ditunjukkan oleh peningkatan rasio kredit terhadap aktiva produktif menjadi 39.4% dan peningkatan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menjadi sebesar 38.2%.³ Pada perkembangan Program Restrukturisasi Perbankan, sebagaimana tahun 2002 kebijakan perbankan tetap difokuskan pada kesinambungan upaya untuk mempercepat pelaksanaan program restrukturisasi perbankan.

Dengan keadaan industri perbankan Indonesia yang demikian maka perkembangan suatu bank perlu dinilai tidak hanya dari keadaan fisik bank tapi juga perlu dilakukan suatu analisis finansial. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan

³ Anonim. "Evaluasi Kebijakan dan Perkembangan Perbankan". *Laporan Triwulanan, Perkembangan Moneter, Sistem Pembayaran, dan Perbankan*. Vol. 2, No. 4, Oktober – Desember 2002. hal 53

dengan posisi keuangan bank serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi yang diterapkan, di samping sebagai alat pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Dengan bersumber dari laporan keuangan maka dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu bank. Dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan pada Bank Rakyat Indonesia sedang laporan keuangan yang menjadi dasar dalam penentuan penilaian perkembangan perbankan diukur dan dianalisis dengan bantuan analisis tingkat kesehatan menggunakan Metode CAMEL (*capital, asset, management, earning, dan liquidity*). Mengacu pada SK Dir BI No. 30 /11/ KEP / DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan suatu penelitian dengan judul Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Sebelum dan Pasca Restrukturisasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia sebelum dan pasca program restrukturisasi ditinjau dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas dengan Metode CAMEL ?
2. Bagaimana perkembangan kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia tahun 1998 – 2002 ditinjau dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas dengan menggunakan rata-rata ukur geometrik ?

1.3 Batasan Masalah Dan Asumsi

Batasan masalah dan asumsi dibuat dengan tujuan agar penelitian tidak meluas. Adapun batasan masalah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode CAMEL berdasar SK Dir B I No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, namun dalam analisis penulis hanya membatasi pada empat aspek yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas.
2. Analisis perkembangan kinerja keuangan menggunakan perhitungan statistik dengan metode rata-rata ukur (geometrik).
3. Data yang digunakan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan adalah laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia tahun 1998 – 2002.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia sebelum dan pasca program restrukturisasi ditinjau dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas dengan Metode CAMEL ?
2. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia tahun 1998 – 2002 ditinjau dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas dengan menggunakan rata-rata ukur geometrik ?

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan akan mendapatkan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi bank, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah atau strategi dimasa yang akan datang selain untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perbankan.
2. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai kajian hasil penelitian terdahulu.
3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan sebuah media untuk dapat mengimplementasikan pengetahuan dan teori-teori yang didapat semasa duduk di bangku perkuliahan, selain memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai industri perbankan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Payamta dan Machfoedz (1999) melakukan penelitian mengenai evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan perbankan digunakan rasio CAMEL dengan tujuh rasio yaitu :

- *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- *Return on Risked Assets (RORA)*
- *Net Profit Margin (NPM)*
- *Return on Assets (ROA)*
- Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional
- Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar
- Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima

Dari hasil pengujian menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah IPO.

Penelitian lain yang menggunakan rasio-rasio yang merefleksikan CAMEL dilakukan juga oleh Whalen dan Thomson (1988). Dalam penelitian itu digunakan data keuangan untuk mengklasifikasikan bank yang bermasalah dan yang tidak bermasalah. Sampel terdiri dari 50 bank yang diperiksa oleh *Federal Reserve Bank of Cleveland* atau bank-bank yang berlokasi di Ohio, Western Pennsylvania, Eastern Kentucky dan West Virginia. Rating CAMEL dari masing-

masing bank diambil sebagai *on-site examination* antara November 1983 dan Juli 1986. Dengan teknik *logit regression*, *construct* dari modal digunakan untuk memprediksi perubahan rating CAMEL atau kondisi keuangan dari sampel bank, riset ini menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank.

Penelitian-penelitian yang menggunakan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) banyak dilakukan untuk memprediksi kegagalan bisnis di bidang perbankan. Riset yang mirip dicoba dilakukan oleh Thomson (1988) untuk memprediksi kegagalan bank-bank di AS pada tahun 1980-an. Tujuan studi Thomson adalah untuk membuat model kegagalan bank untuk semua ukuran dengan variabel proxy berdasarkan data Neraca dan Laporan Laba Rugi Bank. Dalam kaitan ini, konsep CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*) digunakan oleh Thomson untuk dasar seleksi atas rasio keuangan bank yang diduga relevan, yakni :

- *Capital Adequacy* : *ratio of book equity capital less bad loans to total assets*
- *Assets* direpresentasikan oleh dua rasio, yaitu :
 - Assets quality* : *net losses per dollar of loans* atau *credit quality of loans portofolio*
 - Portofolio risk* : *diversification of the risky assets* atau *loan portofolio. The weight of risky assets in the total assets portofolio*
- *Management* diukur berdasarkan tingkat *management risk*

- *Earning* diukur dengan *ROA*
- *Liquidity* didasarkan pada *non deposit liabilities/ cash and investment securities*

Thomson juga memasukkan empat ukuran untuk kondisi ekonomi dalam pasar bank agar dapat melihat pengaruh dari kondisi ekonomi lokal terhadap solvensi bank yaitu *unemployment, growth in personal income, business failure rate* dan diversifikasi ekonomi. Data yang digunakan oleh Thomson terdiri dari 1.736 bank yang sehat dan 770 bank yang gagal dari tahun 1984-1989. Dengan model *logit regression* hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa probabilitas suatu bank akan gagal merupakan fungsi dari variabel-variabel yang berhubungan dengan solvensi, termasuk *capital adequacy, assets quality, management quality, earnings performance* dan *liquidity* dari *portofolio*. Ternyata CAMEL yang digunakan sebagai *proxy* untuk melihat kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan gagal untuk jangka waktu empat tahun sebelum bank gagal. Kondisi ekonomi dimana bank beroperasi juga memperlihatkan kemungkinan bank mengalami kegagalan dalam jangka empat tahun.

Penerapan riset semacam ini di Indonesia tampaknya baru mulai dirasakan, terutama setelah munculnya perusahaan-perusahaan bermasalah akibat krisis ekonomi dan moneter 1990-an. Penelitian yang dilaporkan didasarkan pada eksplorasi atas asosiasi berbagai rasio laporan keuangan pra-krisis dengan *post-factum* dipailitkan atau dibekukannya operasi/ kegiatan beberapa bank dalam tahun 1997 dan 1999. dengan penelitian-penelitian tersebut diharapkan dapat

diidentifikasi rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan perbankan di Indonesia.

Sebuah penelitian oleh Indira dan Muljawan (2002) yang berdasar pada studi empiris Asli Demirgud-Kunt dan Enrica Detragiache untuk menentukan apakah industri perbankan mengalami perkembangan atau krisis, didapat kesimpulan bahwa sektor perbankan Indonesia berada dalam krisis. Studi empiris Asli Demirgud-Kunt dan Enrica Detragiache menyatakan bahwa bila keadaan perbankan memenuhi satu kriteria berikut maka perbankan dalam kondisi krisis dan sebaliknya. Kriteria tersebut adalah :⁴

- 1 Perbandingan *non performing asset ratio* terhadap *total asset* pada sistem perbankan lebih dari 10%.
- 2 Biaya restrukturisasi bank setidaknya 2% dari GDP.
- 3 Terdapat permasalahan perbankan yang menyebabkan bank-bank diambil alih oleh negara.
- 4 Terdapat pembekuan deposit nasabah atau penjaminan dana oleh pemerintah.

Penelitian Indira dan Muljawan pada sektor perbankan Indonesia :

1. Bulan Mei 1998 ratio perbandingan *non performing productive asset* dengan *total asset* sebesar 23.8%.
2. Perkiraan biaya untuk restrukturisasi bank berkisar Rp 320 triliun, artinya lebih dari 51% dari total GDP.
3. Bulan Agustus 1998 pemerintah mengumumkan *take over* pada sejumlah bank dan Pemerintah telah memberikan penjaminan dana pada para nasabah.

⁴ Indira dan Muljawan, 2002, hal 106

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi dan Fungsi Perbankan

Secara umum bank merupakan suatu industri yang fungsi utamanya adalah sebagai media perantara keuangan (*financial intermediary*) antara nasabah dan lembaga keuangan, yang dalam hal ini adalah bank. Selain itu secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai :⁵

1. *agent of trust*

Artinya dasar utama dari kegiatannya adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal menghimpun dana atau menyalurkan dana. Masyarakat mau menitipkan dananya apabila dilandasi kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uang tersebut tidak akan disalah gunakan oleh bank, uang dikelola dengan baik, bank tidak bank tidak bangkrut dan dapat menarik dana kapanpun. Pihak bank sendiri mau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat bila didasari kepercayaan. Pihak bank percaya debitur tidak akan menyalah gunakan pinjaman, mengelola dana pinjaman dengan baik.

2. *agent of development*

Artinya memperlancar kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat adalah sektor moneter dan sektor riil yang berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak dapat berkinerja dengan baik bila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dalam sektor moneter sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian pada sektor riil.

⁵Santoso, A. dan Susilo, Y. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba. hal 6-7

3. *agent of service*

Artinya bermacam-macam jasa ditawarkan di bank. Selain sebagai penghimpun dan penyalur dana, bank juga menyediakan penawaran jasa-jasa perbankan lain kepada masyarakat yang erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

Bank dalam perbankan memiliki berbagai macam definisi bila dilihat dari berbagai sudut pandang. Berikut terdapat beberapa definisi atau pengertian bank yang dikemukakan, antara lain :

Definisi bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan :⁶

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Definisi bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 tentang Perbankan :⁷

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Definisi bank menurut Prof. G. M. Verryin Stuart dalam bukunya *Bank Politic* :⁸

Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.

Bank merupakan industri yang mengelola sektor keuangan. Dapat dikatakan pula bahwa bank adalah sebagai *finansial intermediary* antara debitur

⁶ UU No. 7 Th 1992 tentang Perbankan

⁷ UU No. 10 Th 1998 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pasal 1

⁸ Martono. (2001). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta : Ekonisia. hal 20

dan kreditur. Pada dasarnya fungsi bank sebagai penghubung (*intermediary*) antara penanam modal atau investor dan peminjam modal. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:⁹ Pertama, pengertian bank telah mengalami evolusi, sesuai dengan perkembangan bank itu sendiri. Kedua, fungsi bank pada umumnya adalah :

1. menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat
2. memberikan kredit, baik bersumber dari dana yang diterima dari masyarakat maupun berdasarkan atas kemampuannya untuk menciptakan tenaga beli baru
3. memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Kesimpulan lain adalah bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama :¹⁰

1. menghimpun dana (*funding*).

Maksudnya adalah mengumpulkan uang atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

2. menyalurkan dana (*lending*).

Menyalurkan dana adalah melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit), bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dengan bunga bank atau pembiayaan, sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dengan prinsip bagi hasil atau penyertaan modal.

⁹ Martono, *Loc. cit*

¹⁰ Kasmir. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. hal 12

3. memberikan jasa bank lainnya.

Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Banyaknya jenis jasa yang ditawarkan sangat tergantung dari kemampuan bank masing-masing. Sedangkan kemampuan bank dapat dilihat dari segi permodalan, manajemen serta fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya.

2.2.2 Definisi Laporan Keuangan

Untuk dapat membaca, menganalisa, menginterpretasikan atau menafsirkan kondisi keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.¹¹ Laporan Keuangan merupakan kumpulan data yang diorganisasi menurut logika dan prosedur-prosedur akuntansi yang konsisten. Dari laporan keuangan diperoleh suatu pengetahuan tentang beberapa aspek keuangan suatu perusahaan, dalam hal ini adalah bank. Laporan Keuangan pada dasarnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal yang memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan. Dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, uang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba

¹¹Munawir, S. (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty. hal 5

mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu yang biasanya meliputi periode 1 tahun.¹²

Terdapat beberapa pengertian dan definisi mengenai laporan keuangan dari berbagai pihak dengan tentunya sudut pandang yang berbeda pula, diantaranya adalah : Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Indonesia.¹³

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi/ laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan-catatan dan bagian integral dari laporan keuangan.

Definisi laporan keuangan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* :¹⁴

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Suatu laporan keuangan merupakan faktor yang penting dalam menentukan dan menilai posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai setiap tahunnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan atau bank sangat perlu diketahui bagi mereka yang berkepentingan untuk mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan atau bank tersebut selama periode waktu tertentu.

¹² Riyanto, B. (1996). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Yogyakarta : BPF. Hal 327

¹³ Ikatan Akuntansi Indonesia, 1994, 2-3

¹⁴ Munawir, *Op. cit.*, hal 5

2.2.2.1 Arti Penting Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan sangat perlu diketahui bagi mereka yang berkepentingan untuk mengetahui perkembangan perusahaan tersebut. Pada mulanya laporan keuangan hanyalah sebagai “alat penguji” tetapi selanjutnya juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, yang kemudian dianalisa oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan digunakan sebagai dasar atau bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun posisi dan perkembangan suatu perusahaan adalah : masyarakat, para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, perpajakan, para investor dan pemerintah di mana perusahaan tersebut berada, serta pihak-pihak lainnya. Jadi melalui laporan keuangan dapat dinilai dan diketahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya, struktur modal perusahaan, aktiva, hasil usaha/ pendapatan yang telah dicapai, beban-beban yang harus dibayar dan nilai-nilai buku tiap lembar saham perusahaan yang bersangkutan.

2.2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah sebagai berikut :¹⁵

¹⁵ Martono, *op. cit.*, hal 62

1. memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
4. memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Dengan demikian laporan keuangan di samping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

Tujuan melakukan analisis bagi pihak internal dalam perusahaan adalah untuk mendapatkan suatu gambaran tentang keadaan, kinerja dan kesehatan perusahaan, yang nantinya dapat berguna dalam pengambilan keputusan kegiatan operasional perusahaan. Sedang bagi pihak-pihak eksternal, kegiatan analisis terhadap laporan keuangan dapat berguna untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan perusahaan dalam periode tertentu yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan investasi yang akan ditanamkan pada perusahaan tersebut.

2.2.2.3 Bentuk laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan kualitas manajemen dan lainnya.¹⁶

Dalam laporan keuangan bank terdapat tiga bagian penting bentuk laporan yang sangat berguna dalam kegiatan analisis perbankan, yaitu Neraca, Laporan Rugi-Laba dan Rekening Administratif.

(1) Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut *Balance Sheet*.¹⁷

Dalam neraca bank, sisi aktiva menggambarkan kekayaan harta benda, milik atau hak dari bank. Sedang sisi pasiva menggambarkan jumlah kewajiban dan modal bank. Dari pos-pos yang terdapat dalam neraca, terdapat terdapat tiga kategori yaitu aktiva berfungsi sebagai *cash reserve*, ada yang berfungsi sebagai aktiva produktif dan ada aktiva tetap.

Aktiva yang terdiri dari 9 pos utama, mencakup semua harta kekayaan bank termasuk hak dan tagihan, yaitu sebagai berikut :

¹⁶Hanafi, M. dan Halim. (2000). *Analisis Laporan Keuangan..* Yogyakarta : AMP-YKPN. Hal 49

¹⁷ Munawir, *op. cit.*, hal 13

a. Kas

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua uang kas yang dimiliki oleh bank, baik uang kartal yang ada dalam kas dan *commerative coin* yang dikeluarkan Bank Indonesia yang menjadi alat pembayaran yang sah di Indonesia.

b. Bank Indonesia

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam Rupiah dan valuta asing milik bank pada Bank Indonesia. Untuk giro rupiah dimasukkan dalam kolom Rupiah dan untuk giro valuta asing dimasukkan dalam kolom valuta asing. Posisi pada kedua kolom tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank Indonesia yang belum dipergunakan.

c. Tagihan pada bank lain

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua tagihan bank pelopor kepada bank lain, baik bank dalam negeri maupun bank luar negeri, dalam rupiah dan valuta asing. Dalam pos ini terbagi atas :

- Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro dalam rupiah dan valuta asing milik bank. Jumlah giro tidak boleh dikurangkan dengan kredit yang diberikan bank lain kepada bank yang bersangkutan dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui bank lain yang belum digunakan.

- Call Money

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah dana yang dipinjamkan oleh bank kepada bank lain.

- Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah penanaman dana dalam bentuk deposito yang dapat ditarik dengan syarat-syarat tertentu.

- Kredit yang Diberikan

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah semua kredit berdasarkan akad kredit yang diberikan oleh bank kepada bank lain.

d. Surat Berharga dan Tagihan lainnya.

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah surat berharga yang dimiliki bank, seperti surat-surat berharga pasar uang dan surat berharga pasar modal, termasuk wesel, saham, obligasi dan lainnya.

e. Kredit yang Diberikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua realisasi kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga bukan bank.

f. Penyertaan

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah penyertaan pada bank, lembaga keuangan atau perusahaan lain.

g. Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya. Dalam

pengertian aktiva produktif mencakup kredit, surat berharga, penanaman pada bank lain dan penyertaan dan penanaman pada aktiva lainnya yang mengandung risiko dari bank termasuk kantornya di luar negeri. Pos ini merupakan pengurangan dari aktiva neraca.

h. Aktiva Tetap dan Inventaris

Yang dimasukkan ke dalam kolom ini adalah nilai buku dari tanah, gedung, kantor dan lainnya milik bank. Dalam jumlah tersebut telah dikurangi dengan penyusutan atas nilai aktiva tetap dan inventaris tersebut sampai dengan akhir bulan laporan.

i. Rupa-rupa aktiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari pos-pos lainnya. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debit dengan saldo kredit rekening antar kantor, sepanjang hasilnya debit bagi bank yang berbadan hukum Indonesia.

Sisi pasiva terdiri juga dari 9 pos dan 1 pos ke 10, yaitu rekening rugi-laba tahun berjalan. Pos-pos pasiva menggambarkan sisi kewajiban (liabilitas) baik jangka pendek, maupun jangka panjang, termasuk pos modal. Pos-pos pasiva yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Giro

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah giro milik pihak ketiga, termasuk bank lain pada pihak bank yang bersangkutan, yang penarikannya dilakukan

setiap saat dengan menggunakan cek, pemindahbukuan dan surat perintah membayar lainnya.

b. Call Money

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah dana yang diterima bank dari pihak bank lain.

c. Tabungan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah simpanan-simpanan pihak ketiga bukan bank pada bank yang bersangkutan, yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan cara-cara tertentu.

d. Deposito Berjangka

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah deposito berjangka, deposito on call, sertifikat deposito, dan deposito lainnya yang diterima bank dari pihak ketiga atau dari bank lain.

e. Kewajiban Lainnya

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua kewajiban bank yang setiap waktu dapat ditagih oleh pemiliknya dan harus segera dibayar oleh bank yang bersangkutan.

f. Surat Berharga

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah surat berharga yang diterbitkan oleh bank.

g. Pinjaman Diterima

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah pinjaman yang diterima bank, dari pihak lain termasuk bank lain dan Bank Indonesia, termasuk pinjaman yang diterima dari pemerintah atau lembaga-lembaga internasional.

h. Rupa-rupa Pasiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening pasiva lainnya, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu pos dari sisi pasiva neraca. Dalam pos ini dimasukkan pula hasil kompensasi antara saldo debit dengan saldo kredit rekening, sepanjang hasilnya kredit bagi bank yang berbadan hukum Indonesia.

i. Modal

- Agio Saham

Yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- Cadangan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah cadangan-cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih setelah dikurangi pajak.

(2) Laporan Rugi-Laba

Laporan Rugi-Laba meringkaskan hasil kegiatan dari perusahaan (bank) selama periode tertentu, yang menggambarkan kegiatan perusahaan pada periode tertentu. Ada tiga elemen pokok dalam Laporan Rugi-Laba, yaitu :

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya selama periode tertentu di mana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan operasi pokok dari bank.

b. Beban Operasional

Didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan fasilitas bank atau munculnya hutang selama periode di mana bank melakukan kegiatan operasional yang merupakan kegiatan pokok usaha bank.

c. Untung atau Rugi (*Gain or Loss*)

Untung dalam hal ini diartikan sebagai kenaikan modal dari transaksi yang bersifat insidental dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi bank selama periode tertentu. Rugi diartikan sebagai penurunan modal yang bersifat insidental dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu.

(3) Rekening Administratif

Rekening Administratif adalah rekening-rekening yang pada saat pembukuan transaksi belum menimbulkan perubahan harga dan hutang, sehingga jumlah debit dan kredit adalah sama. Dalam rekening administratif terdapat 6 pos :

a. Fasilitas Kredit Kepada Nasabah Yang Belum Digunakan

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah fasilitas kredit yang masih disediakan oleh bank bagi nasabahnya dan belum ditarik.

b. **Posisi Pembelian Berjangka Valuta Asing Yang Masih Berjalan**

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah nilai transaksi pembelian berjangka valuta asing yang belum direalisasikan.

c. **Posisi Penjualan Berjangka Valuta Asing Yang Masih Berjalan**

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah jumlah nilai transaksi penjualan berjangka valuta asing yang belum direalisasikan.

d. **Margin Trading**

Adalah transaksi jual beli valuta asing yang tidak diikuti dengan pergerakan dana dan yang diperhitungkan adalah selisih bersih antara harga beli atau jual suatu jenis valuta pada saat tertentu dengan harga beli atau jual valuta yang bersangkutan pada akhir masa transaksi.

e. **Jaminan Yang Diberikan**

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah semua bentuk garansi oleh bank termasuk kantornya di luar negeri kepada nasabah termasuk kepada bank lain, seperti garansi bank, endorsemen, L/C yang masih berjalan, akseptasi wesel impor atas dasar L/C berjangka, dan lainnya.

f. **Lain-Lain Yang Bersifat Administratif**

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah saldo rekening administratif yang tidak dapat dimasukkan dalam kolom pos rekening administratif lainnya.

2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dalam melakukan analisis penilaian tingkat kesehatan, penulis menggunakan faktor-faktor penilaian menggunakan metode CAMEL berdasarkan

SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang memiliki unsur-unsur penilaian terdiri dari Aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas bank.

Dengan demikian, perhitungan tingkat kesehatan suatu bank umum dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio berdasarkan rumus yang ditetapkan.
2. Menghitung besarnya nilai kredit (*credit point*) untuk masing-masing komponen CAMEL.
3. Mengalikan nilai kredit (*credit point*) tersebut dengan bobot bagi masing-masing komponen CAMEL.
4. Menjumlahkan seluruh nilai komponen CAMEL.
5. Menetapkan kategori kesehatan bank yang bersangkutan.

Bobot masing-masing komponen CAMEL :

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	25 %
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25 %
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	5 %

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
3. Manajemen	a. Manajemen umum	10 %
	b. Manajemen resiko	15 %
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset	5 %
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 %
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar	5 %
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5 %

1. Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada kewajiban modal minimum bank atau mencari rasio kecukupan modal bank (*Capital Adequacy Ratio*), dalam hal ini CAR yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha bank/ Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Semakin besar nilai rasionya maka makin besar pula posisi modal bank tersebut.

Rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

Secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{ATMR}_{\text{Neraca}} + \text{ATMR}_{\text{Rekening Administratif}}} \times 100 \%$$

Nilai kredit dihitung sebagai berikut :

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8 % diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio permodalan adalah 25 %.

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca – ATMR aktiva administratif.

4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
5. Hasil Perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil penyediaan minimum sama dengan 100 % atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan Modal). Sebaliknya bila hasilnya kurang dari 100 %, modal bank tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian :

- Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

- Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

- Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

- Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

- Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 100 %. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Jika bank mengalami kerugian pada tahun berjalan, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

- Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara terperinci modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut :

- Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.

- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.

- Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya baik seluruh atau sebagian dari aktiva yang produktifnya. Dalam penilaian ini digunakan dua rumus :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif atau yang dikenal dengan *Bed Debt Ratio (BDR)*

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut dilakukan dengan cara :

- untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Kemudian nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk *Bed Debt Ratio* adalah 25 %.

Yang diperhitungkan sebagai Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) adalah :

- 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
 - 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
 - 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
 - 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

PPAP yang dibentuk oleh Bank

Cad Aktiva Diklasifikasikan = _____ x 100 %

PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank

Perhitungan rasio tersebut dinilai dengan cara :

- untuk rasio 0 (tidak memiliki PPAP) diberi nilai kredit 0
- untuk setiap kenaikan 1 % dimulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit dikalikan dengan bobot CAMEL untuk penyisihan (cadangan) bagi APYD adalah 5 %.

Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif Diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani Laba Rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif dengan cara membentuk Cadangan Penghapusan Aktiva Produktif dan Aktiva produktif Diklasifikasikan. Perhitungan cadangan dilakukan sebagai berikut :

- 0 % aktiva produktif yang digolongkan Lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikurangi.
- 5 % aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 15 % aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar setelah dikurangi agunan yang dikurangi.

- 50 % aktiva produktif yang digolongkan Diragukan setelah dikurangi agunan yang dikurangi.
- 100 % aktiva produktif yang digolongkan Macet setelah dikurangi agunan yang dikurangi.

3. Penilaian Kemampuan Manajemen

Bank Indonesia telah menyusun 250 buah pertanyaan untuk penilaian kemampuan manajemen yang terdiri dari sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penilaian Kemampuan Manajemen

Jumlah Pertanyaan	Aspek Manajemen yang Dinilai	Bobot CAMEL
25 buah	Manajemen permodalan	2,5 %
50 buah	Manajemen aktiva	5,0 %
125 buah	Manajemen umum	12,5 %
25 buah	Manajemen rentabilitas	2,5 %
25 buah	Manajemen likuiditas	2,5 %
100 buah	Total bobot CAMEL	100,0 %

Setiap pertanyaan yang dapat dijawab “ya” (positif) oleh pihak Manajemen bank umum, bank tersebut memperoleh nilai kredit sebesar 0,4. Hasil penjumlahan setiap jawaban “ya” akan menentukan nilai kredit (*credit point*) dalam komponen CAMEL. Selanjutnya, angka nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk manajemen (25 %), sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen “M”.

4. Penilaian Rentabilitas

Penilaian Rentabilitas terhadap bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang ingin dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada *income statement* itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

a. Return on Assets

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus yang digunakan :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Besarnya nilai (angka) untuk “laba sebelum pajak” dapat dibaca pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan “total Aktiva” dapat dilihat pada neraca.

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan dengan cara :

- untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0
- untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA 5%. Sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut.

b. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO)

Penggunaan rasio berfungsi untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula tingkat pendapatan yang diperoleh.

Rumus yang digunakan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya :

- untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO 5 % sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen BOPO.

5. Penilaian Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Dalam melakukan penilaian likuiditas digunakan dua perhitungan :

a. Rasio *call money* terhadap aktiva lancar

Net call money merupakan selisih absolut antara volume transaksi *call money* yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima oleh bank tersebut dari bank lain. Aktiva lancar (*Current Assets*) bank terdiri atas kas, giro di Bank Indonesia, serta piutang jangka pendek lainnya yang dapat segera dicairkan bila diperlukan (alat-alat likuid).

Rasio *Call Money* dirumuskan sebagai berikut :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban bersih } call\ money}{\text{Total aktiva likuid}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kredit dari Call Money adalah :

- untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit yang diperoleh dengan perhitungan diatas dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio *net call money* terhadap *current assets* 5 %. Sehingga diperoleh nilai CAMEL-nya.

b. Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit.

Semakin tinggi rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Pinjaman yang diberikan

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga + KLBI + Modal Inti}} \times 100 \%$$

Dana pihak ketiga + KLBI + Modal Inti

Cara perhitungan nilai kreditnya adalah :

- untuk rasio 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 115 % nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL, untuk LDR 5 %. Sehingga diperoleh nilai CAMEL untuk komponen LDR.

Pelaksanaan ketentuan yang dipengaruhi penilaian tingkat kesehatan, sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR tanggal 4 April 1997 (BN No. 5997 hal. 21B-22B) dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 29/192/KEP/DIR tanggal 26 Maret 1997 (BN No. 5994 hal. 9B-10B) pemenuhan ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Kredit Ekspor (KE) tidak lagi dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Sehubungan dengan itu dalam ketentuan tingkat kesehatan bank yang baru pemenuhan terhadap kedua ketentuan tersebut dikeluarkan dari penilaian tingkat kesehatan bank.

Setelah menghitung dan atas dasar hasil penilaian kuantitatif terhadap faktor-faktor beserta komponennya dalam menilai kesehatan bank berdasarkan cara penilaian bank dengan metode CAMEL, maka diperoleh nilai kredit secara

keseluruhan. Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan tersebut, maka ditetapkan empat golongan predikat tingkat kesehatan bank, sebagai berikut :

Nilai kredit	Predikat
81 - 100	SEHAT
66 - < 81	CUKUP SEHAT
51 - < 66	KURANG SEHAT
0 - < 51	TIDAK SEHAT

Sehubungan dengan tidak diikutsertakan Manajemen pada penilaian kesehatan bank, maka predikat tingkat kesehatan bank dikurangkan dengan bobot CAMEL pada manajemen sebesar 25 %, maka tingkat kesehatan bank berubah menjadi :

- nilai kredit 60,75 – 75 diberi predikat Sehat
- nilai kredit 49,50 – < 60,75 diberi predikat Cukup Sehat
- nilai kredit 38,25 – < 49,50 diberi predikat Kurang Sehat
- nilai kredit 0 – < 38,25 diberi predikat Tidak Sehat

2.2.4 Perkembangan Kinerja Keuangan

Dalam perkembangan kinerja keuangan ini penulis mendasarkan pada hasil dari rasio tiap-tiap aspek CAMEL yang telah dihitung pada penilaian tingkat kesehatan sebelumnya. Sedangkan dalam analisisnya, penulis menggunakan rata-rata ukur (geometrik) dengan menggunakan logaritma, karena perhitungan dengan pendekatan jenis rata-rata ini dianggap yang lebih mendekati kenyataan. Tujuan dari penggunaan rata-rata ukur ini untuk menghitung pertumbuhan delta

(perubahan) kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia dari tahun ke tahun, yang hasilnya digunakan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama lima tahun mulai tahun 1998 hingga 2002 mengalami kenaikan atau penurunan.

Dengan demikian maka perhitungan rata-rata ukur dari perkembangan rasio-rasio CAMEL yang telah diketahui jumlahnya pada penilaian tingkat kesehatan sebelumnya dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n}$$

$$\text{Gm} = \text{Anti Log Gm}$$

Keterangan :

X = ratio (perubahan)

n = banyaknya ratio

Dari rumus diatas maka dapat diketahui hasil perhitungan rata-rata ukur dari perkembangan kinerja keuangan yang dalam hal ini rasio-rasio CAMEL yang dapat bernilai positif (+) maupun negatif (-). Dimana jika nilai yang diperoleh positif (+), maka dapat dikatakan perkembangan kinerja keuangan itu mengalami peningkatan. Sedangkan jika nilai yang diperoleh 0 (nol) atau negatif (-), maka kinerja keuangan tersebut tidak mengalami perkembangan atau dapat dikatakan mengalami penurunan.

2.2.5 Program Restrukturisasi Perbankan

Program penyehatan perbankan bertujuan membentuk sektor perbankan yang sehat, dimana bank-bank yang beroperasi memiliki modal yang cukup dengan pengelolaan yang baik dengan standar internasional dan memiliki daya saing di pasar global. Sementara itu, guna menciptakan sistem perbankan yang sehat dan kompetitif, pemerintah telah melakukan berbagai langkah dan kebijaksanaan untuk merestrukturisasi perbankan secara menyeluruh. Kebijakan restrukturisasi perbankan tersebut mengacu pada empat pilar utama, yaitu :¹⁸

1. Program penyehatan perbankan khususnya program rekapitalisasi perbankan.

Pilar pertama adalah penyehatan perbankan melalui program rekapitalisasi guna mempercepat penyelesaian masalah solvabilitas. Dalam pelaksanaannya pemerintah melakukan seleksi terhadap :

- bank-bank yang dapat diikutsertakan dalam program rekapitalisasi dengan dukungan pemerintah
- bank-bank yang tetap dapat beroperasi tanpa perlu mengikuti program rekapitalisasi
- bank-bank yang diambil alih kepemilikannya
- bank-bank yang dibekukan kegiatan usahanya karena dinilai sangat tidak solvabel dan tidak memiliki prospek untuk diperbaiki

Dapat dikemukakan bahwa penelitian dan penilaian untuk memutuskan keikutsertaan bank dalam program rekapitalisasi memerlukan waktu yang cukup panjang, mengingat proses penilaian dan penetapan bank yang

¹⁸ Laporan tahunan BI, 1998/1999, 92-95

memiliki potensi untuk hidup dan berkembang serta memenuhi persyaratan rekapitalisasi memerlukan penelitian yang seksama, transparan dan tidak diskriminatif.

2. Perbaikan kondisi internal perbankan.

Pilar kedua berkaitan erat dengan upaya perbaikan kualitas kondisi internal perbankan untuk memulihkan profitabilitas, sekaligus meningkatkan daya tahan perbankan terhadap gejolak eksternal. Hal ini diwujudkan melalui penyempurnaan ketentuan kehati-hatian yang disesuaikan dengan ketentuan perbankan yang berlaku secara internasional dan tidak diskriminatif. Dalam tahun laporan, Bank Indonesia telah menyempurnakan dan mengeluarkan beberapa ketentuan mengenai kehati-hatian. Ketentuan-ketentuan yang disempurnakan meliputi : Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), KAP, PPAP, Batas Minimum Pemberian Kredit (BMPK), Laporan Keuangan Tahunan dan Publikasi, serta Posisi Devisa Neto (PDN). Dalam periode yang sama telah dikeluarkan pula dua ketentuan baru mengenai restrukturisasi kredit dan Laporan Pemantauan Likuiditas. Dengan diberlakukannya ketentuan kehati-hatian tersebut yang disertai dengan penegakan hukum secara konsisten, di masa mendatang perbankan nasional diharapkan dapat beroperasi dalam batas-batas risiko yang terukur sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam situasi krisis sekalipun, dan sekaligus dapat menjaga kepercayaan masyarakat.

3. Penyempurnaan perangkat hukum perbankan.

Pilar ketiga adalah adalah penyempurnaan perangkat hukum yang bertujuan untuk lebih menjamin kepastian dan penegakan hukum. Pemerintah mewujudkan langkah ini dengan mengeluarkan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1998 tentang perbankan. Beberapa perubahan yang mempengaruhi operasional sistem perbankan secara substansial adalah :

- pengalihan wewenang perizinan di bidang perbankan dari Menteri Keuangan kepada Pimpinan Bank Indonesia.
- Pemilikan bank oleh pihak asing tidak dibatasi namun tetap memperhatikan prinsip kemitraan
- Pengembangan bank berdasarkan prinsip syariah
- Perubahan cakupan rahasia bank yang semula meliputi sisi aktiva dan pasiva menjadi hanya meliputi nasabah penyimpan dan simpanannya
- Pembentukan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)
- Pendirian badan khusus yang bersifat sementara dalam rangka penyehatan perbankan.

Sebagai tindak lanjut, pemerintah dan Bank Indonesia telah mengeluarkan beberapa ketentuan sebagai peraturan pelaksanaan undang-undang tersebut, yakni mengenai BPPN dan kerahasiaan bank. Sementara itu, beberapa ketentuan pelaksanaan lainnya sedang dalam tahap akhir penyelesaian.

4. Peningkatan fungsi pengawasan perbankan.

Pilar keempat menekankan pada peningkatan keefektifan sistem pengawasan bank. Untuk itu, Bank Indonesia telah melakukan pembenahan internal, antara lain mengubah struktur organisasi satuan kerja sektor perbankan dengan memisahkan fungsi pengawasan tidak langsung (*off-site supervision*) dengan pengawasan langsung (*on-site supervision*). Selanjutnya, dalam masa krisis ini pengawasan lapangan secara aktif menjadi prioritas dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hal ini sejalan dengan ditempuhnya pendekatan *supervisory authority* yang mengedepankan penegakan ketentuan secara tegas dan konsisten. Upaya pembenahan internal juga didukung oleh upaya peningkatan integritas dan kompetensi para pengawas bank.

Salah satu langkah yang ditempuh pemerintah dalam program penyehatan bank adalah program rekapitalisasi perbankan yang mencakup seluruh bank, termasuk bank yang berada di bawah pengawasan BPPN, kecuali bank campuran dan kantor bank asing. Program rekapitalisasi perbankan ditujukan untuk menyehatkan baik industri perbankan maupun individu bank sehingga mampu memaksimalkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional secara sehat. Dari segi operasional bank, program ini ditujukan untuk mempertahankan keberadaan bank yang mempunyai prospek untuk hidup dan terus berkembang, terutama untuk mempercepat pemulihan ekonomi melalui restrukturisasi kepemilikan. Langkah ini dilakukan karena sebagian besar bank

mengalami kekurangan modal. Beberapa hal pokok pelaksanaan program rekapitalisasi adalah sebagai berikut :¹⁹

Program Seleksi Bank

Sebagai langkah awal seleksi, pemerintah menetapkan tiga kategori bank berdasarkan *capital adequacy ratio* (CAR), yaitu kategori A, B dan C. Bank dengan CAR 4 % atau lebih masuk kategori A, bank dengan CAR –25 % sampai dengan lebih kecil dari 4 % masuk kategori B, dan bank yang memiliki CAR di bawah –25 % masuk kategori C. Bank kategori A tidak diikutsertakan dalam program rekapitalisasi namun diwajibkan menyusun rencana usaha bank. Bank kategori B diwajibkan mengikuti program rekapitalisasi sepanjang memenuhi persyaratan tertentu. Bank kategori C diberi waktu selama 30 hari untuk menambah modal atau memperbaiki kualitas aktiva produktif (KAP) hingga mencapai kategori B sehingga dapat dipertimbangkan untuk mengikuti program rekapitalisasi.

Untuk menentukan kategori bank di atas dilakukan *due diligence* dengan fokus pemeriksaan pada aspek permodalan dan aktiva produktif dengan memperhatikan *subsequent events*. *Due diligent* dilakukan oleh bank Indonesia dengan melibatkan auditor internasional.

Proses Keikutsertaan Bank dalam Program Rekapitalisasi

Ada dua persyaratan yang harus dipenuhi bank kategori B yang akan mengikuti program rekapitalisasi, yaitu :

¹⁹ Ibid., hal 120

- (i) memenuhi kriteria *fit and proper* bagi pemilik dan pengurus bank
- (ii) menyampaikan rencana kerja bank kepada Bank Indonesia dalam waktu satu bulan.

Cakupan utama rencana kerja tersebut adalah :

- a. kondisi bank saat ini serta kesulitan dan atau kelauman yang perlu mendapat perhatian
- b. asumsi-asumsi yang digunakan
- c. langkah-langkah dan jadwal penyelesaian kredit bermasalah
- d. langkah-langkah dan jadwal penyelesaian kredit kepada pihak terkait dan pihak tidak terkait dengan bank untuk kredit properti yang bermasalah, di luar Kredit Pemilikan Rumah Sederhana/ Rumah Sangat Sederhana (KPRS/ RSS)
- e. rencana pengembangan usaha, yang menggambarkan strategi bank untuk meningkatkan kinerja dan kesehatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang
- f. rencana pemenuhan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, antara lain :
 - penyelesaian pelanggaran/ pelampauan BMPK baik pada pihak terkait maupun tidak terkait dengan bank selambat-lambatnya 12 bulan sejak penandatanganan perjanjian rekapitalisasi
 - perbaikan kualitas sisa kredit kepada pihak terkait dengan bank yang tidak melanggar BMPK menjadi sekurang-kurangnya tergolong dalam

- perhatian khusus (klasifikasi 2) dalam jangka waktu selambat-lambatnya tiga bulan sejak penandatanganan perjanjian rekapitalisasi
- penyelesaian pelanggaran ketentuan PDN
- g. proyeksi keuangan yang menggambarkan rencana bank dalam memelihara kondisi seluruh aspek keuangannya pada tingkat yang sehat, termasuk pencapaian KPMM sebesar 8 % pada akhir tahun 2001
- h. rencana penyelesaian BLBI dalam jangka waktu tiga tahun, dengan ketentuan pelunasan pada tahun pertama sebesar 20 %, tahun kedua 30 % dan tahun ketiga 50 %
- i. rencana pemenuhan kekurangan modal
- j. rencana merger dengan bank lain, apabila ada

Penilaian Terhadap Rencana Kerja dan Pemenuhan “*Fit and Proper test*”

Penelitian dan penilaian terhadap rencana kerja dilakukan secara bertahap oleh Komite Teknis, Komite Evaluasi dan Komite Kebijakan yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a. penilaian atas kriteria pokok yang meliputi :
- kesanggupan pemegang saham dan atau investor baru menambah modal, minimum 20 % dari kekurangan untuk mencapai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) 4 %
 - jumlah kekurangan modal sesuai dengan hasil *due diligent* dan *subsequent events*
 - kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku (BPMK, PDN, dll)
 - proyeksi KPMM 8 % pada akhir tahun 2001

- rencana pemenuhan persyaratan program rekapitalisasi bank umum
- b. penilaian atas kriteria tambahan yang meliputi :
 - rencana perbaikan aktiva
 - rencana pengembangan usaha
 - perkembangan tingkat kesehatan
 - potensi laba sampai dengan tahun 2001

Rencana kerja akan dinilai memuaskan apabila seluruh komponen dalam huruf a dipenuhi.

Penilaian pemenuhan *fit and proper test* dilakukan terhadap pemegang saham, dewan komisaris dan direksi bank. Pemegang saham bank yang dinilai adalah yang memiliki saham di atas 25 % atau dapat dibuktikan melakukan pengendalian (pemegang saham pengendali). *Fit and proper test* sekurang-kurangnya mencakup :

- a. pemenuhan komitmen tertulis kepada Bank Indonesia
- b. pencantuman dalam daftar orang tercela di bidang perbankan
- c. pencantuman dalam daftar kredit macet perbankan
- d. integritas
- e. campur tangan dalam operasional bank (khusus untuk pemegang saham)
- f. rekayasa atas penyimpangan/ pelanggaran yang terjadi (khusus untuk dewan komisaris dan direksi)
- g. pelanggaran ketentuan kehati-hatian (khusus untuk dewan komisaris dan direksi)
- h. kompetensi dan independensi (khusus untuk dewan komisaris dan direksi)

Fit and proper test akan dinilai memuaskan apabila seluruh komponen tersebut dipenuhi.

Pelaksanaan Rekapitalisasi

Bank-bank yang ikut serta dalam program rekapitalisasi diwajibkan untuk melakukan perjanjian rekapitalisasi dan mengalihkan kredit macetnya ke AMU-BPPN. Dalam perjanjian rekapitalisasi tersebut pemerintah akan mengikat pemilik dan pengurus bank untuk menjaga kepentingan pemerintah dan menjamin agar nilai investasi pemerintah pada bank tersebut dapat terpelihara sebaik mungkin.

Perjanjian rekapitalisasi terdiri atas tiga bagian sebagai berikut :

a. *Investment terms and Condition*

Bagian ini menetapkan persyaratan dan ketentuan untuk melakukan investasi, antara lain mencakup :

- kewajiban pemegang saham pengendali untuk menyctor minimum 20 % dari kebutuhan modal untuk rekapitalisasi
- bentuk penyertaan modal pemerintah dengan saham preferen yang dapat dikonversikan menjadi saham biasa
- kewajiban pemegang saham pengendali untuk menyelesaikan pinjaman pihak terkait dengan bank yang melebihi BMPK dalam waktu satu tahun
- kewajiban bank untuk mentransfer pinjaman yang tergolong “macet” kepada AMU-BPPN pada nilai nihil
- hak suara pemerintah sebagai pemegang saham bank dalam hal yang bersifat strategis (*strategic voting rights*)

- keikutsertaan pemerintah dalam menentukan jalannya perusahaan (*corporate governance*)
- ketentuan divestasi saham pemerintah

b. *Performance Contract*

Bagian ini merupakan kontrak perjanjian atas rencana kerja bank yang antara lain meliputi kewajiban pengurus bank untuk pencapaian pemenuhan KPMM dan indikator keuangan lainnya yang telah ditentukan serta pelaksanaan perbaikan KAP dan perbaikan efisiensi perusahaan

c. *Shareholders Settlement Agreement*

Bagian ini menetapkan penyelesaian atas pinjaman pihak terkait pada bank oleh pemegang saham pengendali dalam satu tahun waib menyelesaikan pembayaran seluruh pinjaman pihak terkait dengan bank yang melampaui ketentuan BMPK dan wajib membersihkan sisanya yang tidak dapat mencapai kualitas pinjaman klasifikasi 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

3.1.1 Sejarah PT. BRI (Persero)

Penelitian ini dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia, sebagai salah satu bank yang mengikuti program restrukturisasi dan rekapitalisasi. Bank BRI adalah bank komersial milik pemerintah. Bank ini pada awalnya didirikan Raden Bei Aria Wirjaatmadja di Purwokerto, Jawa Tengah, pada tanggal 16 Desember 1895 dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofdeen*. Pada awal kegiatannya, bank tersebut menampung uang kas mesjid untuk kemudian digunakan sebagai pinjaman bagi masyarakat sekitarnya dengan angsuran ringan.

Dalam perkembangannya, cikal-bakal Bank BRI tersebut mengalami beberapa kali perubahan nama yang berkaitan erat dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Secara berturut-turut, bank ini berubah menjadi *Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren*, *De Poerwokertosche Hulp Spaar-en Landbouw Credietbank (Volksbank)*, *Centrale Kas Voor Het Volkscredietwezen* pada tahun 1912, *Algemene Volkscredietbank (AVB)* pada tahun 1934, lalu *Syomin Ginko* pada tahun 1942. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, pengakuan *Syomin Ginko* menjadi Bank Rakyat Indonesia secara resmi terjadi pada tanggal 22 Februari 1946 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1946. Dengan demikian, Bank BRI sekaligus

menjadi bank pemerintah pertama dengan wilayah kerja seluruh Indonesia. Sebagai bank yang tumbuh dan berkembang dengan pesat, berdasarkan surat Dewan Moneter Nomor SEKR/BRI/328 tanggal 25 September 1956, Bank BRI ditetapkan sebagai bank devisa. Penetapan tersebut membuat Bank BRI dapat memberikan pelayanan yang lebih merata kepada para nasabah yang bergerak di bidang perdagangan luar negeri. Kemudian menjelang Orde Baru, Bank BRI dilebur ke dalam Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN). BKTN merupakan hasil peleburan tiga bank, yaitu Bank BRI, Bank Tani dan Nelayan (BTN), serta *Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM)*. Dengan adanya perubahan struktur kelembagaan pada bank-bank milik pemerintah, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia (BI) dengan nama Bank Indonesia Urusan Tani dan Nelayan (BI-UKTN). Tidak lama kemudian, pemerintah mengeluarkan Penetapan Presiden (Penpres) Nomor 17 Tahun 1965 tentang Pembentukan Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia (BNI). Berdasarkan penpres tersebut, bank-bank pemerintah, termasuk BI-UKTN, diintegrasikan ke dalamnya dengan nama BNI Unit II dengan pembagian tugas sebagai berikut:

1. BNI Unit II Bidang Rural, yang melanjutkan pekerjaan yang dulu dikerjakan Bank BRI dan Bank Tabungan Negara (BTN).
2. BNI Unit II Bidang Ekspor Impor, yang melanjutkan pekerjaan NHM.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok Perbankan dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, fungsi Bank Indonesia dikembalikan sebagai bank sentral serta BNI Unit II Bidang Rural dan Bank Ekspor Impor dipisahkan menjadi dua bank, yaitu Bank

BRI dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1968, Bank BRI ditetapkan kembali sebagai bank umum dengan mengutamakan misinya sebagai agen pembangunan. Peran aktif Bank BRI sebagai agen pembangunan mulai meningkat sejak Pembangunan Lima Tahun (Pelita) Pertama tahun 1969. Saat itu, Bank BRI ditunjuk sebagai satu-satunya bank yang bertugas menyalurkan kredit program Bimbingan Massal (Bimas). Program tersebut kemudian diikuti dengan penyaluran KIK/KMKP, Kredit MINI, dan Kredit MIDI. Selain itu, Bank BRI ditugasi memberikan dan menyalurkan Kredit Bantuan Proyek (KBP) yang diutamakan untuk membiayai proyek-proyek perkebunan, perikanan, dan peternakan. Salah satu program KBP yang banyak dikenal adalah Proyek Rehabilitasi dan Peremajaan Tanaman Ekspor (PRPTE).

Sejak adanya serangkaian deregulasi perbankan yang dimulai pada tahun 1983, Bank BRI dituntut melakukan berbagai penyempurnaan program kerja sebagai suatu bank komersial tanpa meninggalkan fungsinya sebagai agen pembangunan. Bank BRI mulai bergerak ke sektor usaha skala besar dan korporat, tapi tetap memfokuskan perhatian pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan berubahnya status Bank BRI menjadi perseroan terbatas (PT), lebih terbuka peluang dan tantangan bagi Bank BRI untuk menjalankan usahanya di bidang perbankan dalam arti seluas-luasnya. Krisis ekonomi dan moneter yang menimpa sejumlah negara di Asia, termasuk Indonesia, pada tahun 1997 mengakibatkan usaha sektor riil dan perbankan mengalami kemunduran. Upaya

pemulihan ekonomi dari krisis tersebut harus dilakukan melalui restrukturisasi, baik terhadap sektor riil maupun perbankan. Tidak terkecuali, Bank BRI juga direstrukturisasi. Restrukturisasi tersebut diawali dengan rekapitalisasi oleh pemerintah pada akhir bulan Juli 2000 dengan menambah modal untuk memperoleh *capital adequacy ratio* (CAR) minimal 4%, yang diikuti dengan program restrukturisasi bank di segala bidang.

3.1.2 Program Rekapitalisasi PT. BRI (Persero)

Dalam rangka Rekapitulasi sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia, maka pada tanggal 25 Juli 2000 Direksi dan Komisaris Bank Rakyat Indonesia telah menandatangani Kontrak Manajemen Sementara dengan Menteri Keuangan dan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/ Kepala Badan Pembina Badan Usaha Negara. Kontrak Manajemen tersebut disusun berdasarkan *due diligence* atas realisasi kinerja PT. BRI (Persero) per 31 Oktober 2000 yang dilakukan oleh auditor independen. Oleh karenanya pada tanggal 28 Februari 2001 Direksi dan Komisaris Bank Rakyat Indonesia dengan Menteri Keuangan dan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/ Kepala Badan Pembina Badan Usaha Negara telah menandatangani Kontrak Manajemen Sementara. Kontrak Manajemen tersebut pada dasarnya dapat dibagi dalam 4 bahasan :²⁰

²⁰ Warta BRI, No. 5 TH XXV, 2001

a. Proses dan Jumlah Rekapitulasi

Program Rekapitalisasi pada dasarnya berarti penambahan penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal melalui penerbitan obligasi kepada Bank Indonesia yang dibeli secara tunai oleh Bank Indonesia. Jumlah tunai tersebut disetorkan ke bank sebagai tambahan penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal bank. Selanjutnya setoran tunai tersebut digunakan bank untuk membeli seluruh Obligasi Pemerintah yang dibeli Bank Indonesia.

Dalam Kontrak manajemen Sementara ditetapkan bahwa penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal Bank Rakyat Indonesia adalah sebesar Rp. 29.149.000.000.000,00 (dua puluh sembilan triliun seratus empat puluh sembilan miliar rupiah), yang dilakukan dalam 2 (dua) tahap, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. tahap pertama menteri melakukan penyetoran modal kepada Bank Rakyat Indonesia pada tanggal 31 Juli 2000 sebesar rp. 20.404.300.000.000,00 (dua puluh triliun empat ratus empat miliar tiga ratus juta rupiah)
2. tahap kedua menteri melakukan penyetoran modal kepada Bank Rakyat Indonesia pada tanggal 31 Oktober 2000 sebesar Rp. 8.744.700.000.000,00 (delapan triliun tujuh ratus empat puluh empat miliar tujuh ratus juta rupiah)

Berdasarkan hasil *due diligence* atas kinerja bank per 31 Oktober 2000 yang dilakukan oleh Prasetio Utomo-Arthur Andersen menunjukkan jumlah final kebutuhan rekapitalisasi Bank Rakyat Indonesia untuk mencapai Kewajiban

Penyediaan Modal Minimum 4 % adalah sebesar Rp. 29.063.531.000.000,00 (dua puluh sembilan triliun enam puluh tiga miliar lima ratus tiga puluh satu juta rupiah).

Dari penjelasan di atas tampak adanya kelebihan antara jumlah obligasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah sebesar Rp. 85.469.000.000,00 (delapan puluh lima miliar empat ratus enam puluh sembilan juta rupiah) tersebut di atas wajib dikembalikan Bank Rakyat Indonesia kepada Negara Republik Indonesia melalui Menteri keuangan, dalam bentuk Obligasi Pemerintah atau sebanyak 85.469 unit, pada saat Kontrak Manajemen berlaku secara efektif. Dalam hal terjadi keterlambatan pengembalian, bank wajib membayar bunga yang timbul berkaitan dengan Obligasi Pemerintah yang harus dikembalikan, terhitung sejak tanggal pengembalian yang dimaksud di atas sampai dengan tanggal diterimanya pengembalian kelebihan tersebut oleh Negara.

b. Kewajiban yang harus dipenuhi oleh BRI

Dalam Kontrak Manajemen ditentukan pula mengenai Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh Bank Rakyat Indonesia berkaitan dengan Program Rekapitalisasi. Kewajiban-kewajiban yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Obligasi Pemerintah yang telah diterbitkan hanya dapat digunakan oleh Bank Rakyat Indonesia untuk mengurangi kewajiban, dan tidak dapat digunakan untuk meningkatkan aktiva, kecuali Obligasi Pemerintah yang berdasarkan ketentuan yang berlaku telah ditempatkan dalam *Trading Portfolio*.

2. Semua biaya *overhead* akan dikendalikan secara ketat.
3. Bank wajib melakukan divestasi atas *corporate loan* di luar agribisnis, sehingga jumlah sisa *corporate loan* di luar agribisnis tersebut tidak melebihi 20 % dari total portfolio kredit. Divestasi tersebut sudah terlaksana pada tanggal 31 Desember 2000.
4. Bank wajib menurunkan jumlah *Non Performing Loan* menjadi maksimum 5 % selambat-lambatnya tanggal 31 Desember 2001.
5. Bank akan mengembangkan *Information Technology* (IT) sesuai dengan strategis bisnis bank yang diarahkan kepada tiga fokus utama, yaitu nasabah, jaringan kerja serta Produk dan jasa. Pengembangan *Information Technology* (IT) dimaksud harus dilaksanakan selambat-lambatnya pada akhir-akhir bulan desember 2002.
6. Bank menyanggupi dan bertanggung jawab bahwa biaya-biaya *Information Technology* (IT) baik yang diajukan dalam Rencana Kerja maupun dalam pelaksanaannya sudah diperhitungkan secara cermat dan wajar oleh bank.
7. Bank wajib memberikan usulan kepada Menteri tentang status BRI *Finance Hongkong*, selambat-lambatnya 31 Maret 2001.
8. Bank secara bertahap akan melaksanakan divestasi atas seluruh kepemilikan saham di PT. Bank *Inter-Pacific Tbk*, dengan mengoptimalkan perolehan hasil divestasi.

9. Bank bekerjasama dengan Monitoring Unit dalam menyajikan data/informasi sebagai materi laporan bulanan maupun triwulanan kepada menteri.
10. Bank wajib melaksanakan ketentuan pelaporan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia.
11. Bank setuju untuk mengambil tindakan yang diperlukan agar portofolio kredit bank memenuhi Peraturan Bank Indonesia yang berlaku, khususnya mengenai jumlah maksimum kredit bermasalah, dan mengenai pemenuhan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BPMK).
12. bank wajib memberikan perhatian khusus terhadap :
 - (i) *risk management*
 - (ii) *asset rehabilitation*
 - (iii) *divestment plan*
 - (iv) *business strategy*
 - (v) *corporate governance*
 - (vi) *information technology*
 - (vii) *subsidiaries* (perusahaan anak)
13. Berkenan dengan penyetoran modal Negara Republik Indonesia dan mengembalikan kelebihan dana rekapitalisasi, bank wajib menyesuaikan Anggaran Dasar Bank khususnya yang berkaitan dengan penerbitan saham yang diambil bagian oleh Negara Republik Indonesia dalam rangka rekapitalisasi bank.

a. Kepatuhan dan Kinerja Bank (*Compliance and Performance*)

Berkaitan dengan Kepatuhan dan Kinerja Bank maka dalam kontrak Manajemen juga telah ditentukan hal-hal yang harus dipenuhi manajemen Bank Rakyat Indonesia sebagai berikut :

1. Direksi dan komisaris wajib melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh untuk memastikan pelaksanaan tindakan dan pencapaian target (*fully committed*) sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Kerja (*business plan*), *Performance Plan* dan *Performance Milestones*.
2. Direktur Kepatuhan (*Compliance Director*) wajib :
 - (i) menetapkan langkah-langkah yang diperlukan guna memastikan kepatuhan bank terhadap peraturan Bank Indonesia, peraturan perundang-undangan lain yang berlaku dalam rangka pelaksanaan prinsip kehati-hatian.
 - (ii) Memantau dan menjaga agar kegiatan usaha bank tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku, termasuk peraturan kebijakan dan prosedur internal Bank.
 - (iii) Memantau dan menjaga kepatuhan bank terhadap perjanjian dan komitmen yang dibuat oleh bank dengan Bank Indonesia.
 - (iv) Serta menjaga keberhasilan pelaksanaan program rekapitalisasi bank sesuai dengan Rencana Kerja (*business plan*) yang telah disetujui, tanpa mengurangi tanggung jawab Direksi dan Komisaris Bank.

Hasil pelaksanaan tugas tersebut disampaikan setiap triwulan kepada Menteri selambat-lambatnya 6 (enam) minggu setelah akhir triwulan Takwim tersebut.

3. Dalam hal terjadi lowongan jabatan Direktur Kepatuhan (*Compliance Director*) karena alasan apapun, maka RUPS akan menunjuk penggantinya sebagaimana diatur dalam Anggaran Dasar Bank. Selama lowongan jabatan tersebut belum diisi maka salah seorang anggota direksi yang ditunjuk oleh Direktur Utama dan disetujui oleh komisaris akan bertugas sementara sebagai Direktur Kepatuhan (*Compliance Director*) dengan ketentuan bahwa anggota Direksi yang ditunjuk tersebut memenuhi syarat untuk ditunjuk sebagai Direktur Kepatuhan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Corporate Governance

Untuk pemenuhan prinsip-prinsip *corporate governance* maka dalam Kontrak Manajemen juga telah ditentukan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepengurusan bank dilaksanakan oleh Direksi dan Komisaris sesuai dengan Anggaran Dasar Bank dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Anggota Direksi dan Komisaris Bank dilarang mempunyai benturan kepentingan dalam proses pengambilan keputusan atas pengelolaan bank.

3. Dalam menentukan dan menugaskan personil bank, Direksi mendasarkan keputusan sekurang-kurangnya pada :
 - reputasi dan karakter yang bersangkutan
 - kriteria pemilihan, kemampuan dan kesungguhan untuk memikul tanggung jawab sesuai dengan jabatan/ tugas yang bersangkutan
 - benturan kepentingan (*conflict of interest*) antara kepentingan personil bank dengan kepentingan bank tersebut
4. Pemilihan Auditor (*International Affiliated Auditing Firms*) untuk *financial audit* bank dilaksanakan oleh bank melalui tender terbuka (*Open Public Tender*) dan ditetapkan melalui RUPS.

PENCAPAIAN DAN KINERJA BANK RAKYAT INDONESIA

Atas kewajiban dan target yang telah ditetapkan tersebut di atas, Bank Rakyat Indonesia telah melakukan pencapaian antara lain sebagai berikut :²¹

1. *Compliance*

- Pemenuhan ketentuan BMPK
- Mengurangi kewajiban valas
- Optimalisasi aktiva valas

2. Manajemen Resiko

- Restrukturisasi organisasi kredit Kantor Pusat
- Memperbaiki sistem operasional *treasury*
- Pengelolaan pos terbuka pada tingkat yang dapat diterima

²¹ Ibid., hal 7

3. Rehabilitasi Asset

- Divestasi atas *corporate loan* di luar agribisnis, sehingga jumlah sisa *corporate loan* di luar agribisnis tersebut tidak melebihi 20 % dari total portfolio kredit
- Melakukan restrukturisasi terhadap obligator

4. *Corporate Governance*

- Menetapkan langkah-langkah untuk memastikan BRI telah memenuhi seluruh peraturan perundangan yang berlaku dalam rangka pelaksanaan prinsip kehati-hatian
- Memantau dan menjaga agar kegiatan usaha BRI tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku
- Memantau dan menjaga kepatuhan BRI terhadap seluruh perjanjian dan komitmen yang dibuat BRI kepada Bank Indonesia
- Usulan pembentukan *Audit Committee*

5. Strategi Bisnis

- Penetapan pasar sasaran bisnis ritel
- Penambahan jaringan ATM (ATM bersama)
- Peningkatan volume dan pengembangan bisnis makro
- Peningkatan kualitas dan kuantitas AO
- Pemenuhan ketentuan BMPK
- Mempertahankan dan memperbaiki kualitas pinjaman dan restrukturisasi *Non-Performing Loan*

- Melakukan pengkajian sekaligus menetapkan usulan mengenai status *BRI Finance Hong Kong*
6. Efisiensi Operasional
- Rasionalisasi jaringan kerja
7. Rencana Divestasi
- Melakukan proses pengkajian terhadap kinerja PT. Bank Inter Pasifik Tbk
 - Melakukan pengkajian sekaligus menetapkan usulan mengenai status *BRI Finance Hong Kong*
8. Teknologi Informasi
- Proses desain dan pengembangan *new core banking system*
 - Implementasi jaringan ATM bersama
9. Organisasi BRI
- Konsep struktur organisasi baru kantor Pusat
 - Penyusunan *job description* Kantor Pusat
10. Redefinisi Fungsi Akuntansi, Kontrol dan Internal Audit
- Penyempurnaan IT terhadap tingkat kinerja proses akuntansi, pelaporan keuangan dan MIS
 - Redefinisi dan *review Audit Intern*
11. Manajer SDM
- Melakukan seleksi 3 *level* manajemen puncak CRM dan RM
 - Sosialisasi budaya kerja

3.2 Variabel Penelitian :

- *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- *Bed Debt Ratio (BDR)*
- Rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD)
- *Return on Asset (ROA)*
- Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- *Ratio Call Money (CM)*
- *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, pengumpulan data bagi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Data

a. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data ekstern yang merupakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia yang meliputi : neraca, laporan rugi-laba, rekening administratif dan kualitas aktiva produktif periode 1998-2002.

b. Pentingnya Data

- Data Umum

Yaitu data yang menggambarkan Bank Rakyat Indonesia serta keadaan perbankan secara umum dan tidak berpengaruh langsung dengan analisis penelitian yang diteliti, meliputi :

1. Sejarah dan perkembangan Bank Rakyat Indonesia.
2. Program Rekapitulasi Bank Rakyat Indonesia.

- Data Khusus

Yaitu data yang dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan analisis penelitian yang diteliti, meliputi :

1. Neraca bank selama periode tahun 1998-2002.
2. Laporan rugi laba selama periode tahun 1998-2002.
3. Rekening administratif selama periode tahun 1998-2002.
4. Kualitas aktiva produktif selama periode tahun 1998-2002.

2. Teknik Pengumpulan Data :

Data secara umum diambil dari data sekunder. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan melalui studi atau riset pustaka dan dokumentasi. Dengan cara melihat, mengumpulkan, membaca dan mempelajari data tentang restrukturisasi dan rekapitalisasi perbankan serta data-data lain yang terkait dari literatur-literatur, koran, majalah, jurnal serta buletin dan berhubungan dengan tujuan penelitian yang bersumber dari referensi, perpustakaan, dsb.

3.4 Teknik dan Alat Analisis

1. Teknik Analisis :

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan menganalisis data yang berupa angka-angka, dalam hal ini penulis melakukan analisa dengan :

- a. Analisis deskriptif, yaitu analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat. Data yang tercantum adalah laporan keuangan dan rasio-rasio dalam bentuk tabel dan analisis didasarkan pada data di tabel tersebut.
- b. Analisis statistika, yaitu analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik statistika rata-rata ukur geometrik untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan.

2. Alat Analisis :

- a. Dalam melakukan analisis penilaian tingkat kesehatan, penulis menggunakan faktor-faktor penilaian menggunakan metode CAMEL berdasarkan SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, namun dalam analisis penulis hanya menggunakan 4 dari 5 aspek dalam metode CAMEL yaitu Aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas.

Selanjutnya masing-masing faktor tersebut dinilai bobot kreditnya seperti yang tercantum pada Tabel 3.1, sebagai berikut :

Tabel 3.1
Dasar Penilaian Bobot Kredit CAMEL

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	25 %
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan akti va produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	25 % 5 %
3. Manajemen	a. Manajemen umum b. Manajemen resiko	10 % 15 %
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap total asset b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 % 5 %
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5 % 5 %

Setelah mengetahui nilai bobot kredit dari setiap faktor penilaian kemudian dari setiap aspek-aspek yang dinilai tersebut dicari nilai rasio yang berpengaruh dalam mencari nilai kreditnya.

1. Penilaian Permodalan

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada kewajiban modal minimum bank atau mencari rasio kecukupan modal bank (*Capital Adequacy Ratio*), dalam hal ini CAR yang berfungsi untuk mengetahui proporsi modal sendiri dibanding dengan dana luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha bank/ Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Semakin besar nilai rasionya maka makin besar pula posisi modal bank tersebut.

Rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8 % diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

2. Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan

untuk menutupi kerugian akibat tidak dapat ditariknya baik seluruh atau sebagian dari aktiva yang produktifnya.

b. Bed Debt Ratio (BDR)

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar-bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Rumus :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut:

- untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0
 - untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100
- c. Rasio Cadangan Penghapusan Aktiva Diklasifikasikan

Rasio Cadangan Penghapusan Aktiva Diklasifikasikan adalah Cadangan yang dibentuk dengan cara membebani Laba Rugi Tahun Berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang timbul akibat dari tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Rumus :

$$\text{Cad Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100 \%$$

Perhitungan rasionya :

- untuk rasio 0 (tidak memiliki PPAP) diberi nilai kredit 0
- untuk setiap kenaikan 1 % dimulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

3. Penilaian Rentabilitas

Penilaian Rentabilitas terhadap bank digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang ingin dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penilaian ini akan dicari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada *income statement* itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan.

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (ROA)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Untuk menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

Perhitungan rasionya :

- untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0
- untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

b. Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula tingkat pendapatan yang diperoleh.

Rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Perhitungan rasionya :

- untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

4. Penilaian Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

- a. Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar (CM)

Kewajiban bersih *call money* adalah *call money* sisi pasiva dikurangi dengan *call money* sisi aktiva, sedangkan yang dimaksud dengan alat likuid adalah kas, giro di Bank Indonesia, SBI, SBPU.

Rumus :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban bersih } call \text{ money}}{\text{Total aktiva likuid}} \times 100 \%$$

Perhitungan rasionya :

- untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat

dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin kecil tingkat likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

Rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ke III yang diterima}} \times 100 \%$$

Perhitungan rasionya :

- untuk rasio 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 115 % nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Berdasarkan nilai kredit dari perhitungan aspek-aspek yang dinilai diatas, maka ditetapkan 4 golongan predikat tingkat kesehatan bank, sebagai berikut :

NILAI KREDIT	PREDIKAT
60,75 – 75	Sehat
49,50 – < 60,75	Cukup Sehat
38,25 – < 49,50	Kurang Sehat
0 – < 38,25	Tidak Sehat

b. Uji Statistik :

Analisis dengan metode rata-rata ukur geometrik digunakan untuk menghitung dan mengetahui perkembangan tingkat kesehatan atau kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Dari

analisis tersebut dapat diketahui apakah kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) periode 1998 – 2002 mengalami perkembangan atau penurunan. Rumusnya adalah ²²:

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n}$$

$$\text{Gm} = \text{Anti Log Gm}$$

Keterangan :

X = ratio (perubahan)

n = banyaknya ratio

²² Anto Dajan, Pengantar Metode Statistik, Jilid 1, hal 154

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada penilaian tingkat kesehatan, penulis mengacu pada SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR Tahun 1997 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tujuan dari penelitian ini, selain untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada periode 1998 – 2002, juga untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) khususnya setelah melaksanakan program restrukturisasi, dengan menggunakan alat analisis rata-rata geometrik. Penilaian yang dimaksud dalam Surat Keputusan di atas, menekankan pada analisis kualitatif terhadap aspek-aspek yang saling berkaitan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor permodalan, faktor kualitas aktiva produktif, faktor rentabilitas dan faktor likuiditas. Pelaksanaan penilaian baik terhadap tingkat kesehatan maupun perkembangan kinerja keuangan, menggunakan metode CAMEL tanpa memperhitungkan aspek manajemen. Dalam pembahasan awalnya penulis menganalisis tingkat kesehatan yang hasilnya digunakan untuk menganalisis perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero).

4.1 Penilaian Kinerja Keuangan PT. BRI (Persero)

Penilaian kinerja keuangan yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan kondisi bank tersebut dilakukan dengan mengkuantifikasikan komponen-komponen dari masing-masing faktor, di mana faktor dan komponen tersebut telah diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap

kesehatan bank. Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan menggunakan sistem nilai kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit mulai dari 0 hingga 100, dan selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL sesuai dengan faktor-faktor yang dinilai. Setelah mendapatkan jumlah nilai CAMEL secara keseluruhan, selanjutnya nilai CAMEL tersebut dikelompokkan ke dalam empat golongan predikat kesehatan bank. Hasil sehat atau tidaknya bank akan sangat mempengaruhi bagi Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank untuk memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.

4.1.1 Penilaian Faktor Permodalan

Pada penilaian faktor permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar minimal 8 %. CAR itu sendiri merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko yang terdiri dari penyediaan kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain. Iktut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, hutang, dan lain-lain. Selain itu CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi aktivanya sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Dalam mencari nilai CAR yaitu dengan cara membagi antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko, terdiri atas jumlah ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank maupun pada rekening administrasi bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing. Rumus yang digunakan dalam menghitung CAR adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM (CAR) ditetapkan sebagai berikut :

- Pemenuhan KPMM (CAR) sebesar 8 % diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- Pemenuhan KPMM (CAR) kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Setelah nilai kreditnya diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk rasio kecukupan modal (CAR) adalah 25 %.

Berikut ini perhitungan CAR dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL dari tahun 1998 hingga tahun 2002.

Table 4.1
Perhitungan CAR
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2002
(dalam juta Rp)

	Modal bank	ATMR	CAR	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
1998	- 10.437.566,5	52.052.234	- 20,05 %	0	0
1999	- 24.640.155	32.850.786,6	- 75 %	0	0
2000	3.850.762,3	33.168.467,4	11,6 %	100	25
2001	6.002.948,9	39.681.993,4	15,13 %	100	25
2002	7.493.140,5	50.890.844,4	14,72 %	100	25

CAR (Modal Bank/ATMR) x 100 %

Nilai Kredit (CAR-8 %)/0,1 % + 81

Nilai CAMEL (Nilai Kredit x 25 %)

Berdasarkan perhitungan nilai CAR pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dari tahun 1998 – 2002, maka dapat diketahui nilai CAR terkecil pada tahun 1999 yaitu sebesar -75 % dan nilai CAR terbesar pada tahun 2001 yaitu sebesar 15,13 %. Secara umum dapat dilihat bahwa setelah tahun 2000 di mana BRI mengikuti program restrukturisasi, mengalami peningkatan nilai CAR. Rendahnya nilai CAR pada tahun 1999, karena terdapat kekurangan modal yang cukup besar senilai Rp 27.268.218,6 juta, yang merupakan total jumlah modal sebesar Rp - 24.640.155 juta dengan modal minimum yang seharusnya disediakan oleh bank sebesar Rp 2.628.062,9 juta. Sedang nilai rasio CAR terbesar, pada tahun 2001 sebesar 15,13 % tercapai karena pada tahun ini BRI memiliki kelebihan modal sebesar Rp 2.828.389,4 juta. Berikut adalah uraian

tentang perhitungan CAR berdasarkan table 4.1 dari tahun 1998 hingga tahun 2002 :

a. CAR Pada Tahun 1998

Tahun ini nilai CAR yang dicapai yaitu – 20,05 % sehingga belum mampu memenuhi persyaratan modal minimum yaitu sebesar 8 %. Rendahnya nilai CAR ini karena BRI memiliki jumlah modal yang negatif, sebesar Rp – 10.437.566,5 juta yang disebabkan karena pengaruh Rugi Tahun Berjalan yang besar senilai Rp 26.550.707 juta. Terlebih lagi jumlah modal minimum yang harus dipenuhi sebesar Rp 4.164.178,7 juta, di samping jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar Rp 52.052.234 juta yang mengakibatkan angka perbandingan yang merupakan rasio CAR bernilai negatif. Dari nilai CAR ini, maka nilai kredit dan nilai CAMEL-nya sebesar 0.

b. CAR Pada Tahun 1999

Nilai CAR yang dicapai pada tahun 1999 adalah – 75 % dan merupakan nilai CAR terendah selama lima tahun dari tahun 1998 hingga tahun 2002. Selain karena belum terpenuhinya persyaratan modal minimum 8 % juga karena kekurangan modal yang sangat besar senilai Rp 27.268.218,6 juta. Nilai rasio yang sangat rendah ini sangat dipengaruhi oleh Rugi tahun lalu sebesar Rp 26.506.803 juta dan Rugi Tahun Berjalan sebesar Rp 1.670.657 juta. Dari nilai rasio CAR sebesar – 75 % ini, maka nilai kredit dan nilai CAMEL-nya adalah 0.

c. CAR Pada Tahun 2000

Nilai CAR yang dicapai tahun 2000 adalah 11,6 %, hal ini berarti ada peningkatan yang signifikan pada Nilai CAR dari Tahun 1999 yang bernilai negatif. Selain itu pada tahun ini BRI sudah dapat memenuhi persyaratan modal minimum 8 %. Peningkatan ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah modal yang cukup besar senilai Rp 29.063.536 juta dari modal sumbangan (setoran modal pemerintah dalam rangka program restrukturisasi) yang dapat menutupi Kerugian Tahun Lalu yang juga lumayan besar senilai Rp 28.177.460 juta. ATMR yang dimiliki tahun ini sebesar Rp 33.168.467,4 juta, sehingga modal minimum yang harus dipenuhi sebesar Rp 2.653.477,4 juta dan masih menyisakan kelebihan modal sebesar Rp 1.197.284,9 juta. Dari nilai CAR sebesar 11,6 % ini, maka nilai kreditnya adalah 117,1. Karena nilai maksimum kredit yang diberikan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100 dan Nilai CAMEL-nya adalah 25 dari perkalian nilai kredit CAR sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR sebesar 25 %.

d. CAR Pada Tahun 2001

Pada tahun ini nilai CAR yang dicapai sebesar 15,13 % dan merupakan nilai CAR terbesar selama lima tahun. Dengan nilai CAR sebesar 15,13 % ini maka bank telah memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum 8 %. Tingginya nilai CAR tahun ini disebabkan adanya peningkatan total jumlah modal yang sangat dipengaruhi oleh Modal Sumbangan sebesar Rp 29.063.536 juta dan terdapat penurunan Rugi Tahun Lalu sebesar Rp

26.972.334 juta. Selain itu adanya peningkatan pada ATMR senilai Rp 39.681.993,4 juta juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi peningkatan nilai CAR tahun ini. hal ini menyebabkan modal minimum yang harus disediakan sejumlah Rp 3.174.559,5 juta, sehingga pada tahun ini bank memiliki kelebihan modal senilai Rp 2.828.389,4 juta. Dari besarnya nilai CAR, maka didapat nilai kredit sebesar 152,3. Karena nilai maksimum kredit yang diberikan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100 dan Nilai CAMEL-nya adalah 25 dari perkalian nilai kredit CAR sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR sebesar 25 %.

e. CAR Pada Tahun 2002

Pada tahun ini nilai CAR yang dicapai sebesar 14,72 %. Walau terdapat penurunan pada rasio CAR namun BRI masih dapat memenuhi persyaratan modal minimum 8 %. Penurunan ini disebabkan adanya peningkatan ATMR yang lumayan tinggi senilai Rp 50.890.844,4 juta tetapi hanya terdapat sedikit peningkatan total jumlah modal senilai Rp 7.493.140,5 juta. Namun pada tahun ini BRI mendapat kelebihan modal lebih dari tahun-tahun sebelumnya sebesar Rp 3.421.873 juta. Dari nilai rasio CAR tahun ini didapat nilai kredit sebesar 148,2. Karena nilai maksimum kredit yang diberikan adalah sebesar 100 maka nilai kreditnya adalah 100 dan Nilai CAMEL-nya adalah 25 dari perkalian nilai kredit CAR sebesar 100 dengan bobot CAMEL CAR sebesar 25 %.

4.1.2 Penilaian Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif adalah digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditarik sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan SK No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 bahwa dalam rangka kesiapan menghadapi resiko kerugian, pengurus bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktif senantiasa dalam keadaan baik. Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio yang digunakan yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan Terhadap Total Aktiva Produktif atau sering disebut *Bad Debt Ratio* (BDR).
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk atau rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD)

4.1.2.1 Penilaian Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan Terhadap Total Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan kualitas aktiva produktif bank dengan cara membentuk dan menyisihkan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya, sehingga diharapkan bank mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dimiliki oleh bank.

Berdasarkan rasio yang diperoleh, maka semakin rendah angka rasionya berarti bank dalam mengelola aktiva produktifnya semakin baik, karena dalam hal ini prosentase kemungkinan kerugian karena tidak dapat diterimanya aktiva produktif yang diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan aktiva produktif yang dimilikinya.

Berdasarkan SK Dir BI No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, maka kategori kolektibilitas aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebagai berikut :

- 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar
- 25 % dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
- 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
- 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
- 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.

Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai Bad Debt Ratio (BDR) adalah :

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut :

- untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Setelah Nilai Kredit diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk *Bad Debt Ratio* (BDR) adalah 25 %.

Berikut ini adalah perhitungan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL Tahun 1998 – 2002.

Table 4.2
Perhitungan BDR
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2002
(dalam juta Rp)

	Aktiva Prod. Diklasif	Total Aktiva Produktif	BDR	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
1998	21.203.984,75	56.881.276	37,28 %	0	0
1999	5.958.081,25	32.377.593	18,4 %	0	0
2000	2.985.043,75	63.806.237	4,68 %	72,13	18,03
2001	2.753.879,5	69.486.993	3,96 %	76,93	19,2
2002	3.482.466,25	81.869.565	4,25 %	75	18,8

BDR (Aktiva Produktif Diklasifikasikan/Total Aktiva Produktif) x 100 %

Nilai Kredit(15,5 %-BDR)/0,15 %

Nilai CAMEL (Nilai Kredit x 25 %)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.2, maka dapat diketahui besarnya Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif (*Bad Debt Ratio*) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 – 2002, secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari semakin rendahnya nilai BDR yang dicapai, sehingga dapat dikatakan pihak bank semakin baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya,

karena kemungkinan timbulnya kerugian akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki bank semakin kecil. Berikut ini adalah uraian tentang perhitungan *Bad Debt Ratio* (BDR) berdasarkan tabel 4.2 dari tahun 1998 hingga tahun 2002.

a. BDR Pada Tahun 1998

Pada tahun ini BDR yang dicapai senilai 37,28 %. Tingginya nilai BDR ini menunjukkan bahwa bank masih belum begitu baik dalam mengelola Aktiva Produktifnya, sehingga kemungkinan kerugian karena tidak diterimanya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan masih terlalu besar jika dibandingkan dengan Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank. Nilai BDR yang terlalu besar hingga melampaui standar nilai kreditnya senilai 15,5 % ini disebabkan karena jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan dari bank sebesar Rp 21.203.984,75 juta. Besarnya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan ini disebabkan karena tingginya komponen pada klasifikasi Macet senilai Rp 11.982.822 juta. Sedangkan jumlah aktiva produktifnya sebesar Rp 56.881.276 juta. Karena nilai BDR yang diperoleh tahun ini sebesar 37,28 % melebihi standar nilai kredit sebesar 15,5 % maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio BDR pada tahun ini adalah 0.

b. BDR Pada Tahun 1999

Nilai BDR yang dicapai pada tahun 1999 adalah 18,4 %. Berarti terdapat peningkatan yang cukup besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,88 %. Dengan turunnya nilai BDR tahun ini, tetap saja pihak bank belum

cukup baik dalam mengelola aktiva produktifnya, namun begitu pihak bank berusaha meningkatkan kualitas aktiva produktifnya. Ini terbukti pada turunnya nilai komponen aktiva produktif dalam klasifikasi macet yang tidak dapat diterima oleh bank sebesar Rp 8.633.527 juta sehingga mempengaruhi besarnya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan menjadi sebesar Rp 5.958.081,25 juta. Selain itu jumlah aktiva produktif juga mengalami penurunan sebesar Rp 24.503.683 juta dari tahun 1998, sehingga jumlah aktiva produktif yang dimiliki bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 32.377.593 juta. Dengan angka rasio yang melebihi standar kredit sebesar 15,5 %, maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio BDR tahun 1999 adalah 0.

c. BDR Pada Tahun 2000

Besarnya nilai BDR tahun ini lebih baik dari tahun 1999 yaitu senilai 4,68 % atau kurang dari standar kredit 15,5 %. Sehingga bank dikatakan telah mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik, karena risiko kerugian tidak diterimanya aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Rendahnya nilai BDR ini disebabkan karena turunnya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 3.204.201,75 juta atau turun 53,78 % yang dikarenakan penurunan yang signifikan dari tiap-tiap komponen aktiva produktif dalam klasifikasi, dimana diantaranya klasifikasi macet yang berkurang Rp 2.612.160 juta atau turun 77,99 % serta dalam klasifikasi diragukan yang turun Rp 797.170,5 juta atau turun 57,40 %. Namun untuk aktiva produktif pada tahun ini, bank memiliki

jumlah yang meningkat sebesar Rp 31.428.644 juta atau naik 49,26 % dari tahun sebelumnya. Dari nilai BDR sebesar 4,68 % ini, maka nilai kredit yang didapat 72,13 dengan nilai CAMEL 18,03 dari hasil perkalian nilai kredit pada tahun 2000 dengan bobot CAMEL BDR 25 %.

d. BDR Pada Tahun 2001

Pada tahun ini nilai BDR yang dicapai sebesar 3,96 % dan merupakan nilai BDR terkecil selama lima tahun. Sehingga pihak bank terlihat semakin baik dalam mengelola aktiva produktifnya dari tahun ke tahun, dimana kemungkinan kerugian tidak dapat diterimanya aktiva produktif yang diklasifikasikan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Rendahnya nilai BDR ini disebabkan turunnya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 231.164,25 juta atau turun 7,74 %, sehingga jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan pada tahun 2001 senilai Rp 2.753.879,5 juta. Sedangkan aktiva produktif yang dimiliki bank meningkat menjadi Rp 69.486.993 juta, sehingga perbandingan antara jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank pada tahun 2001 ini mengalami penurunan. Dari nilai kredit BDR 3,96 % ini, nilai kredit yang diperoleh 76,93 dan nilai CAMEL yang diperoleh 19,2 dari hasil perkalian nilai kredit pada tahun 2001 dengan bobot CAMEL BDR 25 %.

e. BDR Pada Tahun 2002

Nilai BDR yang dicapai pada tahun 2002 adalah 4,25 %. Berarti terdapat peningkatan nilai BDR dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,29 %. Dengan naiknya nilai BDR tahun ini, namun masih dirasa lumayan baik karena berada di bawah standar nilai kredit 15,5 % . hal tersebut dikarenakan naiknya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 728.586,75 juta atau naik 20,92 %. Ini terbukti pada naiknya nilai komponen aktiva produktif dalam klasifikasi macet yang tidak dapat diterima oleh bank sebesar Rp 481.857 juta sehingga mempengaruhi besarnya jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan menjadi sebesar Rp 3.482.466,25 juta. Selain itu jumlah aktiva produktif juga mengalami kenaikan sebesar Rp 12.382.572 juta dari tahun 2001, sehingga jumlah aktiva produktif yang dimiliki bank pada tahun ini adalah sebesar Rp 81.869.565 juta. Dari nilai kredit BDR 4,25 % ini, nilai kredit yang diperoleh 75 dan nilai CAMEL yang diperoleh 18,75 dari hasil perkalian nilai kredit pada tahun 2001 dengan bobot CAMEL BDR 25 %.

4.1.2.2 Penilaian Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (CAD)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif dengan cara membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dalam SK Dir BI No.

31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998, maka setiap bank wajib membentuk cadangan khusus yang ditujukan guna menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan merupakan persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat pemegang saham (RUPS) bank. Apabila rasio yang dicapai oleh bank semakin besar maka semakin baik, sebab penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif.

Rumus yang digunakan dalam menghitung Nilai Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD) adalah :

$$\text{Cad Aktiva Diklasifikasikan} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk oleh Bank}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk oleh Bank}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit dari rasio tersebut :

- untuk rasio 0 (tidak memiliki PPAP) diberi nilai kredit 0
- untuk setiap kenaikan 1 % dimulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah Nilai Kredit diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk CAD adalah 5 %.

Berikut adalah perhitungan Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib

dibentuk (CAD) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL tahun 1998 – 2002.

Table 4.3
Perhitungan CAD
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2002
(dalam juta Rp)

	PPAP yang dibentuk	PPAP yang wajib dibentuk	CAD	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
1998	22.471.477	17.001.250	132,17 %	100	5
1999	4.759.836	4.796.480	99,24 %	99,24	4,9
2000	2.620.753	1.810.628	144,74 %	100	5
2001	3.244.436	1.426.121	227,5 %	100	5
2002	4.188.679	2.279.762	183,73 %	100	5

CAD (PPAP yang Dibentuk/PPAP yang Wajib Dibentuk) x 100 %

Nilai Kredit

Nilai CAMEL (Nilai Kredit x 5 %)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.3, maka dapat diketahui besarnya Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk (CAD) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 – 2002, berfluktuasi namun secara umum mengalami peningkatan tiap tahunnya. Meskipun pada tahun 1999 dan tahun 2002 terjadi sedikit penurunan. Berikut ini adalah uraian tentang perhitungan CAD berdasarkan tabel 4.3 dari tahun 1998 hingga tahun 2002 :

a. CAD pada Tahun 1998

Rasio CAD yang dicapai pada tahun ini sebesar 132,17 %. Tingginya rasio ini menunjukkan pihak bank Cukup Baik dalam mengelola aktiva

produktifnya, karena penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian dari seluruh aktiva produktifnya. Besarnya penyisihan penghapusan yang dibentuk bank pada tahun ini adalah Rp 22.471.477 juta, sedangkan penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk sebesar Rp 17.001.250 juta. Perbandingan tersebutlah yang menyebabkan rasio CAD pada tahun 1998 ini bernilai besar. Dari rasio CAD tahun ini sebesar 132,17 %, maka nilai kreditnya sebesar 132,17, tetapi karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan 100 maka nilai kredit CAD sebesar 100 dan nilai CAMEL-nya 5.

b. CAD pada Tahun 1999

Pada tahun ini rasio CAD mengalami penurunan sebesar 32,93 % sehingga rasio CAD yang dicapai hanya sebesar 99,24 %. Adanya penurunan ini menunjukkan bahwa pihak bank pada tahun 1999 tidak begitu baik dalam mengelola aktiva produktifnya, karena penyisihan penghapusan yang dibentuk tidak mampu menampung besarnya kerugian dari seluruh aktiva produktifnya. Sehingga jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk yang besarnya Rp 4.759.836 juta, lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk sebesar Rp 4.796.480 juta. Perbandingan inilah yang menyebabkan rendahnya rasio CAD pada tahun 1999. berdasarkan rasio CAD 99,24 % maka nilai kredit yang diperoleh juga sebesar 99,24 sedang nilai CAMEL yang diperoleh hanya sebesar 4,9.

c. CAD pada Tahun 2000

Pada tahun ini terjadi peningkatan rasio CAD, terlihat dari besarnya rasio CAD sebesar 144,74 % atau naik 45,5 %. Peningkatan nilai rasio ini membuktikan bahwa pihak bank berusaha meningkatkan cadangan khusus yang ditujukan guna kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk sebesar Rp 2.620.753 juta, sedangkan jumlah penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk sebesar Rp1.810.628 juta. Sehingga dari nilai rasio CAD sebesar 144,74 % diketahui pula nilai kreditnya sebesar 144,74 tetapi karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan 100 maka nilai kredit CAD sebesar 100 dan nilai CAMEL-nya 5.

d. CAD Pada Tahun 2001

Besarnya nilai rasio CAD pada tahun ini adalah 227,5 % atau naik 82,76 %, Adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa pihak bank pada tahun 2001 semakin baik dalam mengelola aktiva produktifnya. Rasio CAD yang diperoleh pada tahun 2001 ini disebabkan karena jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk bank jauh lebih besar dibanding jumlah penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk oleh bank. Jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk sebesar Rp 3.244.436 juta, sedangkan jumlah penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk sebesar Rp 1.426.121 juta. Sehingga dari nilai rasio CAD sebesar 227,5 % diketahui pula nilai kreditnya sebesar 227,5 tetapi karena nilai kredit

maksimum yang disyaratkan 100 maka nilai kredit CAD sebesar 100 dan nilai CAMEL-nya 5.

e. CAD pada Tahun 2002

CAD pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 43,77 % dari tahun sebelumnya. Sehingga rasio CAD menjadi sebesar 183,73 %. Namun bila dilihat dari nominalnya maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan Jumlah penyisihan penghapusan yang dibentuk dan jumlah penyisihan penghapusan yang wajib dibentuk yang masing-masing menjadi sebesar Rp 4.188.679 juta dan Rp 2.279.762 juta atau naik sebesar Rp 944.243 juta (22,54 %) dan Rp 853.641 juta (37,44 %). Dari nilai rasio CAD sebesar 183,73 % diketahui pula nilai kreditnya sebesar 183,73 tetapi karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan 100 maka nilai kredit CAD sebesar 100 dan nilai CAMEL-nya 5.

4.1.3 Penilaian Faktor Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas bank merupakan salah satu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas yang dicapai oleh bank yang diteliti yaitu PT. Bnak Rakyat Indonesia (Persero), dalam rangka meningkatkan rentabilitas atau keuntungan dalam satu periode tertentu.

Pada penilaian faktor rentabilitas ini, pihak bank membandingkan komponen-komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi maupun yang terdapat dalam neraca, yang tujuannya untuk memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank. Dalam

penilaian tingkat kesehatan bank, yang dimaksud dengan bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas yang dimaksud disini, didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva atau return on total assets (ROA)
- b. rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

4.1.3.1 Penilaian Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Aktiva Atau Return On Total Assets (ROA)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Jika rasio ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset dapat dikatakan semakin baik.

Dalam perhitungan penilaian tingkat kesehatan bank, terdapat sedikit perbedaan dalam mencari rasio ROA berdasarkan teoritis dengan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak (EAT), sedangkan dalam penilaian tingkat kesehatan perbankan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang mengacu pada model penilaian CAMEL, maka laba yang digunakan atau yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (EBT).

Rumus yang digunakan dalam menghitung ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit rasio tersebut :

- untuk rasio 0 % atau negatif diberi nilai kredit 0
- untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Setelah Nilai Kredit diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk ROA adalah 5 %.

Berikut adalah perhitungan Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva (ROA) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL tahun 1998 – 2002.

Table 4.4
Perhitungan ROA
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2002
(dalam juta Rp)

	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
1998	- 46.277.327	34.012.983	- 136 %	0	0
1999	- 14.600.477	30.510.441	- 47,85 %	0	0
2000	335.379	64.674.772	0,52 %	34,67	1,73
2001	1.132.686	75.716.081	1,49 %	99,33	4,9
2002	1.469.670	86.344.896	1,70 %	100	5

ROA (Laba Sebelum Pajak/Total Aktiva) x 100 %

Nilai Kredit (ROA/0,015 %)

Nilai CAMEL (Nilai Kredit x 5 %)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.4, maka dapat diketahui besarnya Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva (ROA) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 – 2002, mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari semakin tingginya nilai ROA yang dicapai, sehingga dapat dikatakan pihak bank semakin baik dalam mengelola asetnya dalam usaha memperoleh keuntungan. Berikut ini adalah uraian tentang perhitungan ROA berdasarkan tabel 4.4 dari tahun 1998 hingga tahun 2002 :

a. ROA pada Tahun 1998

Pada tahun ini rasio ROA yang dicapai bank adalah – 136 % dan merupakan rasio terendah selama tahun 1998 sampai 2002. Rendahnya nilai rasio ini menunjukkan bahwa pihak bank belum begitu baik dalam mengelola penggunaan asetnya, sehingga pada tahun ini belum ada keuntungan yang dihasilkan. Rasio ROA yang masih bernilai negatif ini banyak dipengaruhi oleh komponen laba sebelum pajak yang pada tahun ini juga masih bernilai negatif atau masih mengalami kerugian, dimana besarnya Rp – 46.277.327 juta. Sedangkan total aktiva tahun ini sebesar Rp 34.012.983 juta. Perbandingan antara laba (rugi) sebelum pajak dengan total aktiva inilah yang menyebabkan rendahnya rasio ROA pada tahun ini. Dari rasio ROA pada tahun ini yang masih bernilai negatif yaitu sebesar – 136 %, maka nilai kredit dan nilai CAMEL dari rasio ROA pada tahun ini adalah 0, karena nilai kredit minimum yang disyaratkan pada ROA adalah 0.

b. ROA pada Tahun 1999

Nilai rasio ROA yang diperoleh pada tahun ini sebesar - 47,85 % atau naik 88,15 %. Meskipun rasio ROA ini mengalami peningkatan tetapi masih bernilai negatif, yang disebabkan karena pada tahun ini PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) masih belum mendapatkan keuntungan. Besarnya laba sebelum pajak adalah Rp – 14.600.477 juta atau bertambah Rp 60.877.804 juta dari tahun sebelumnya. Sedangkan total aktiva yang dimiliki bank sebesar Rp 30.510.441 juta atau naik 10,3 %. Dari rasio ROA yang masih bernilai negatif, maka nilai kredit dan nilai CAMEL tahun ini adalah 0.

c. ROA pada Tahun 2000

Pada tahun ini terlihat bahwa pihak manajemen bank berusaha untuk memperbaiki kinerjanya dalam mengelola penggunaan asetnya guna memperoleh keuntungan yang diharapkan. Terbukti dari meningkatnya nilai rasio ROA sebesar 48,37 % sehingga pada tahun ini rasio ROA yang dicapai telah bernilai positif yaitu 0,52 %. Peningkatan ini disebabkan karena bank telah mendapat laba sebelum pajak sebesar Rp 335.379 juta. Total aktiva yang dimiliki bank pada tahun ini senilai Rp 64.674.772 juta. Besarnya jumlah total aktiva ini ikut mempengaruhi peningkatan rasio ROA pada tahun ini. Dari rasio ROA sebesar 0,52 %, maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 34,67 dengan nilai CAMEL 1,7.

d. ROA pada Tahun 2001

Pada tahun 2001 ini rasio ROA meningkat menjadi 1,49 % atau naik 0,97 % dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pihak manajemen bank semakin baik dalam mengelola aset-asetnya setiap tahunnya walaupun rasio ROA ini masih belum mampu memenuhi standar bobot nilai CAMEL pada rasio ROA yang sebesar 5 %. Besarnya rasio ROA ini dipengaruhi dari meningkatnya jumlah laba sebelum pajak sebesar Rp 797.307 juta menjadi Rp 1.132.686 juta. Di samping itu peningkatan juga terjadi pada komponen total aktiva sebesar Rp 11.041.309 juta dari tahun sebelumnya menjadi Rp 75.716.081 juta. Perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva inilah yang menyebabkan angka rasio ROA menjadi besar. Dari rasio ROA sebesar 1,49 %, maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 99,33 dengan nilai CAMEL 4,9.

e. ROA pada Tahun 2002

Pada tahun 2002 nilai rasio ROA yang diperoleh sebesar 1,70 % dan merupakan rasio terbesar dibanding lima empat tahun sebelumnya. Nilai rasio sebesar 1,70 % tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,21 % dari tahun sebelumnya. Selain itu jumlah laba sebelum pajak juga mengalami peningkatan sebesar Rp 336.984 juta menjadi sebesar Rp 1.469.670 juta. Total aktiva pada tahun ini juga mengalami peningkatan sebesar Rp 10.628.815 juta atau naik 12,3 % menjadi sebesar Rp 86.344.896 juta. Perbandingan tersebut yang menyebabkan angka rasio ROA menjadi

besar. Dari rasio ROA tahun ini sebesar 1,70 % maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 113,3, namun karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan sebesar 100 maka nilai kreditnya 100 dengan nilai CAMEL 5.

4.1.3.2 Penilaian Rasio Beban Operasional (BOPO)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi beban operasional bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dicapai pihak manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) itu sendiri adalah perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio yang dicapai maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh.

Dalam penilaian rasio BOPO ini digunakan komponen-komponen yang berhubungan dengan biaya maupun pendapatan operasional yang berada dalam laporan laba rugi, kemudian dibandingkan untuk mendapatkan rasio BOPO. Seperti yang kita ketahui bahwa kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara (*financial intermediate*) yaitu sebagai pihak yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, atau bisa dikatakan kegiatan utama bank adalah menghimpun dana yang pada umumnya berbunga (*interest bearing*) dan menanamkannya dalam aktiva produktif, maka biaya dan pendapatan operasional bank dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit rasio tersebut :

- untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah Nilai Kredit diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk BOPO adalah 5 %.

Berikut adalah perhitungan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL tahun 1998 – 2002.

Table 4.5
Perhitungan BOPO
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2002
(dalam juta Rp)

	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
1998	36.689.559	10.135.836	361,98 %	0	0
1999	10.936.292	9.238.954	118,37 %	0	0
2000	8.631.571	8.958.963	96,35 %	45,62	2,3
2001	9.350.863	12.060.089	77,54 %	100	5
2002	11.280.914	14.498.291	77,81 %	100	5

BOPO (Beban Operasional/Pendapatan Operasional) x 100 %

Nilai Kredit (100 %-BOPO)

Nilai CAMEL (Nilai Kredit x 5 %)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.5, maka dapat diketahui besarnya Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 – 2002, secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari semakin rendahnya nilai BOPO yang dicapai tiap tahunnya. Berikut ini adalah uraian tentang perhitungan BOPO berdasarkan tabel 4.5 dari tahun 1998 hingga tahun 2002 :

a. BOPO pada Tahun 1998

Nilai rasio BOPO pada tahun 1998 sebesar 361,98 %. Besarnya nilai rasio ini menunjukkan bahwa pihak bank belum cukup baik dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya, karena rasio yang dicapai bank melebihi standar 100 %. Rasio sebesar 361,98 % ini disebabkan jumlah beban operasional yang harus ditanggung bank jauh lebih besar dibanding jumlah pendapatan operasional, dimana jumlah beban operasional sebesar Rp 36.689.559 juta sedangkan jumlah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank sebesar Rp 10.135.836 juta. Perbandingan itulah yang menyebabkan rasio BOPO bernilai besar. Dari rasio BOPO yang diperoleh maka nilai kredit dan nilai CAMEL-nya adalah 0 karena melebihi standar nilai kredit maksimum sebesar 100 %.

b. BOPO pada Tahun 1999

Pada tahun ini rasio BOPO yang dicapai sebesar 118,37 % atau turun 243,61 %. Meskipun rasio ini mengalami penurunan namun bank

masih dianggap kurang optimal dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya karena jumlah biaya operasional tahun ini masih jauh lebih besar dibanding jumlah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional bank. Dimana jumlah beban operasional sebesar Rp 10.936.292 juta sedangkan jumlah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank sebesar Rp 9.238.954 juta. Perbandingan itulah yang menyebabkan rasio BOPO masih bernilai besar. Dari rasio BOPO yang diperoleh maka nilai kredit dan nilai CAMEL-nya adalah 0 karena melebihi standar nilai kredit maksimum sebesar 100 %.

c. BOPO pada Tahun 2000

Rasio BOPO pada tahun ini sebesar 96,35 % atau turun 21,82 % dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio yang sangat signifikan ini disebabkan karena besarnya biaya operasional yang ditanggung oleh bank jauh lebih kecil dibanding pendapatan operasional yang diperoleh. Sehingga bank mampu memenuhi segala biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Jumlah beban yang ditanggung pada tahun ini sebesar Rp 8.631.571 juta atau turun 21,07 %. Sedangkan jumlah pendapatan operasionalnya sebesar Rp 8.958.963 juta. Dengan rasio BOPO yang dicapai pada tahun 2000 yang besarnya di bawah 100%, maka nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 45,62 dan nilai CAMEL adalah sebesar 2,3 dari hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini dengan bobot CAMEL BOPO sebesar 5 %.

d. BOPO pada Tahun 2001

Rasio BOPO pada tahun ini sebesar 77,54 % dan merupakan rasio terendah selama lima tahun. Hal ini menunjukkan pihak bank semakin baik dalam mengelola kegiatan operasionalnya, yang dibuktikan dari besarnya jumlah beban operasional yang jauh lebih kecil dibanding pendapatan operasional yang didapat. Jumlah beban operasional yang harus ditanggung bank pada tahun ini sebesar Rp 9.350.863 juta atau naik 7,7 %. Peningkatan ini diikuti dengan peningkatan yang terjadi pada pendapatan operasional sebesar 25,7 % sehingga besarnya menjadi Rp 12.060.089 juta. Perbandingan kedua komponen inilah yang menyebabkan rendahnya rasio BOPO yang dicapai pada tahun ini. Dengan rasio BOPO yang besarnya 77,54 %, maka nilai kredit yang diperoleh dapat mencapai standar maksimum sebesar 100, sehingga nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 5 dari hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini dengan bobot CAMEL BOPO sebesar 5 %.

e. BOPO pada Tahun 2002

Rasio BOPO pada tahun ini sebesar 77,81 % atau naik 0,27 % dari tahun sebelumnya. Kenaikan rasio tersebut tidak terlalu berarti karena masih tergolong baik, selain itu pihak bank juga masih mempertahankan kinerja dalam mengelola kegiatan operasionalnya, yang dibuktikan dari besarnya jumlah beban operasional yang jauh lebih kecil dibanding pendapatan operasional yang didapat. Jumlah beban yang ditanggung pada tahun ini sebesar Rp 11.280.914 juta atau

turun 17,11 %. Sedangkan jumlah pendapatan operasionalnya sebesar Rp 14.498.291 juta. Dengan rasio BOPO yang dicapai pada tahun 2002 yang besarnya di bawah 100%, maka nilai kredit yang diperoleh adalah sebesar 277,4, namun karena nilai kredit maksimum yang disyaratkan adalah 100, maka nilai kredit BOPO untuk tahun ini adalah 100 dan nilai CAMEL adalah sebesar 5 dari hasil perkalian nilai kredit pada tahun ini dengan bobot CAMEL BOPO sebesar 5 %.

4.1.4 Penilaian Faktor Likuiditas

Penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan. Penilaian terhadap faktor likuiditas dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank ini didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar (CM)
- b. rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima atau loan deposit ratio (LDR)

4.1.4.1 Penilaian Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* Terhadap Aktiva Lancar (CM)

Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar menunjukkan selisih absolut antara volume transaksi *call money* yang diberikan oleh suatu bank umum kepada bank lain dengan volume transaksi *call money* yang diterima oleh

bank tersebut dari bank lain. Kewajiban bersih *call money* itu sendiri adalah *call money* sisi pasiva dikurangi dengan *call money* sisi aktiva, sedangkan yang dimaksud dengan alat likuid adalah kas, giro BI, SBI, SBPU.

Semakin kecil nilai rasio ini, maka likuiditas bank dikatakan semakin baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Rumus yang digunakan dalam menghitung nilai rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar (CM) adalah :

$$CM = \frac{\text{Kewajiban bersih } call \text{ money}}{\text{Total aktiva likuid}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit untuk rasio tersebut :

- untuk rasio 100 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100 % nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100

Setelah Nilai Kredit diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk CM adalah 5 %.

Berikut adalah perhitungan Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL tahun 1998 – 2002.

Table 4.6
Perhitungan CM
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2002
(dalam juta Rp)

	Kewajiban Bersih CM	Aktiva Lancar	CM	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
1998	0	7.370.032	0 %	100	5
1999	0	5.539.261	0 %	100	5
2000	0	34.584.792	0 %	100	5
2001	0	40.226.000	0 %	100	5
2002	0	44.118.824	0 %	100	5

CM (Kewajiban Bersih CM/Aktiva Lancar) x 100 %
 Nilai Kredit (100 %-CM)/1
 Nilai CAMEL (Nilai Kredit x 5 %)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada table 4.6, maka dapat diketahui besarnya Rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 – 2002 sangat baik, karena selama lima tahun tersebut PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber dari pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) atau nilai rasio CM selama tahun 1998 – 2002 sebesar 0 %. Sehingga likuiditas BRI tergolong baik karena bank memiliki kemampuan untuk segera menutup kewajiban-kewajibannya dalam rangka kegiatan pasar uang antar bank dengan alat-alat likuid yang dimiliki bank atau rasio CM yang sebesar 0 % menunjukkan BRI lebih banyak memiliki tagihan pada bank lain dibanding kewajiban kepada bank lain.

Dalam rangka penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, maka nilai kredit yang diberikan selama tahun 1998 – 2002 adalah 100. sedangkan nilai CAMEL yang diperoleh tiap tahunnya sebesar 5, dari hasil kali nilai kredit tiap tahun dengan bobot CAMEL CM yang besarnya 5 %.

4.1.4.2 Penilaian Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan Terhadap Dana Yang Diterima Atau *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Penilaian rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

LDR juga merupakan indikator kerwanan dan kemampuan dari suatu bank, sehingga batas aman dari *loan to deposit ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80 %, sedangkan batas toleransi berkisar antara 85 % dan 100 %. Semakin tinggi rasio LDR ini, maka semakin rendah tingkat kemampuan likuiditasnya, karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar. Menurut SK Direktur BI No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997, yang termasuk pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut :

- a. KLBI (kredit likuiditas Bank Indonesia)
- b. Giro, deposito dan tabungan masyarakat

- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi
- d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- e. Surat berharga yang diterbitkan bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- f. Modal pinjaman modal inti

Rumus yang digunakan dalam menghitung nilai rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima atau loan deposit ratio (LDR) adalah

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang diberikan}}{\text{Dana pihak ke III yang diterima}} \times 100 \%$$

Penilaian nilai kredit untuk rasio tersebut :

- untuk rasio 115 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 115 % nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100

Setelah Nilai Kredit diketahui, lalu dicari nilai CAMEL, dengan cara mengalikan nilai kredit yang diperoleh dengan bobot CAMEL. Bobot CAMEL untuk LDR adalah 5 %.

Berikut adalah perhitungan Rasio Jumlah Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima (LDR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) beserta nilai kredit dan nilai CAMEL tahun 1998 – 2002.

Table 4.7
Perhitungan LDR
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero)
Tahun 1998 – 2002
(dalam juta Rp)

	Jml Kredit Diberikan	Dana yang Diterima	LDR	Nilai Kredit	Nilai CAMEL
1998	42.609.340	42.248.648,5	100,85 %	56,6	2,8
1999	26.132.344	25.550.246,5	102,28 %	50,9	2,5
2000	26.367.171	58.077.613,5	45,39 %	100	5
2001	32.357.625	67.898.894	47,66 %	100	5
2002	39.367.420	79.375.286	49,59 %	100	5

LDR (Jumlah Kredit Diberikan/Dana yang Diterima) x 100 %

Nilai Kredit (115 %-LDR)/1 x 4

Nilai CAMEL (nilai Kredit x 5 %)

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada table 4.7, maka dapat diketahui besarnya Rasio Jumlah Kredit yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima (LDR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 – 2002, termasuk dalam kategori baik karena rasio yang diperoleh tiap tahunnya tidak melebihi standar 115 %, walau berfluktuasi tiap tahunnya. Berikut ini adalah uraian tentang perhitungan LDR berdasarkan tabel 4.7 dari tahun 1998 hingga tahun 2002 :

a. LDR Pada Tahun 1998

Pada tahun ini LDR yang dicapai sebesar 100,85 %. Rasio ini menunjukkan bahwa likuiditas bank pada tahun ini tergolong baik karena bank mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kreditnya. Dimana jumlah kredit yang diberikan pada tahun ini sebesar Rp

42.609.340 juta dan jumlah dana yang diterima sebesar Rp 42.248.648,5 juta. Meskipun pada tahun ini jumlah modal inti yang dimiliki bank masih bernilai negatif yaitu sebesar Rp – 11.464.013,5 juta, namun tidak mempengaruhi jumlah dana yang diterima. Dari rasio yang diperoleh maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 56,6. Sedangkan nilai CAMEL yang didapat sebesar 2,83 dari hasil kali nilai kredit pada tahun ini dengan bobot CAMEL LDR sebesar 5 %.

b. LDR Pada Tahun 1999

LDR pada tahun 1999 sebesar 102,28 atau menurun 1,43 %. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 16.476.996 juta atau naik 38,67 %, yang diikuti dengan turunnya jumlah dana yang diterima bank pada tahun ini sebesar Rp 16.698.402 juta atau turun 39,52 %. Jumlah dana yang diterima sebesar Rp 25.550.246,5 juta dan jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 26.132.344 juta. Rasio ini menyebabkan nilai kredit yang diperoleh pada tahun ini sebesar 50,88, dan nilai CAMEL-nya 2,54.

c. LDR Pada Tahun 2000

Pada tahun 2000 LDR yang dicapai 45,39 % atau naik 56,89 %. Peningkatan rasio ini menunjukkan bank semakin baik dan optimal dalam likuiditasnya karena bank mampu menekan jumlah dana yang diperlukan dalam membiayai kredit tiap tahunnya. Jumlah dana yang diterima sebesar Rp 58.077.613,5 juta sedang kredit yang diberikan sebesar Rp 26.367.171 juta. Rasio ini menyebabkan nilai kredit yang diperoleh

sebesar 278,4, tetapi karena nilai kredit maksimum sebesar 100 maka nilai kreditnya 100 dan nilai CAMEL-nya 5.

d. LDR Pada Tahun 2001

Tahun 2001 likuiditas bank masih terlihat baik walau rasio yang diperoleh mengalami kenaikan sebesar 9 dimana besarnya LDR tahun ini 47,66 %. Pada tahun ini jumlah kredit yang diberikan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp 5.990.454 juta atau naik 18,51 % dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini tentu saja diikuti dengan kenaikan pada jumlah dana yang diterima bank sebesar Rp 9.821.280,5 juta atau 14,46 % sehingga besarnya menjadi Rp 67.898.894 juta. Perbandingan ini yang menyebabkan naiknya nilai LDR. Nilai kredit yang diperoleh sebesar 269,4, tetapi karena nilai kredit maksimum 100 maka nilai kreditnya 100 dan nilai CAMEL-nya 5.

e. LDR Pada Tahun 2002

Pada tahun 2002 rasio yang diperoleh masih mengalami sedikit kenaikan sebesar 1,93 %, dimana besarnya LDR tahun ini 49,59 %. Pada tahun 2002 kredit yang diberikan mengalami sedikit kenaikan juga sebesar Rp 7.009.795 juta. Dimana jumlah kredit yang diberikan sebesar Rp 39.367.420 juta. Kenaikan ini tentu saja diikuti dengan kenaikan pada jumlah dana yang diperoleh bank menjadi Rp 79.375.286 juta. Berdasarkan LDR tersebut maka nilai kredit yang diperoleh sebesar 261,6, tetapi karena nilai kredit maksimum 100 maka nilai kreditnya 100 dan nilai CAMEL-nya 5.

4.1.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Pada uraian di atas telah diketahui nilai CAMEL dari tiap-tiap rasio yang diperoleh, dari hasil perkalian nilai kredit yang diberikan dengan bobot CAMEL yang terdapat dalam setiap komponen rasio yang dibicarakan. Selanjutnya dari semua nilai CAMEL yang diperoleh tersebut dijumlah, untuk kemudian digolongkan kedalam empat tingkatan kesehatan bank seperti yang terkandung dalam SK Dir BI No. 30/11/Kep/DIR Tahun 1997 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, di mana SK ini yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan skripsi ini. Namun dalam penelitian ini faktor manajemen tidak termasuk dalam pembahasan karena tidak dapat dikuantifikasikan. Sehingga empat golongan predikat kesehatan bank yang digunakan adalah sebagai berikut :

Table 4.8
Empat golongan predikat tingkat kesehatan bank

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
60,75 – 75	Sehat
49,50 - < 60,75	Cukup Sehat
38,25 - < 49,50	Kurang Sehat
0 - < 38,25	Tidak Sehat

Berdasarkan table 4.8 di atas maka dapat diketahui tingkat kesehatan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) periode 1998 – 2002 dengan cara memasukkan jumlah nilai kredit CAMEL yang telah diperoleh dari tiap-tiap faktor yang dinilai ke dalam empat golongan di atas, sehingga setiap tahunnya bank akan termasuk dalam salah satu predikat tersebut. Besarnya jumlah nilai kredit CAMEL

dan penggolongan predikat kesehatan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Perhitungan jumlah nilai kredit CAMEL
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 – 2002

	1998	1999	2000	2001	2002
1. Permodalan	0	0	25	25	25
2. Asset					
a. BDR	0	0	18,03	19,2	18,8
b. CAD	5	4,9	5	5	5
3. Rentabilitas					
a. ROA	0	0	1,73	4,9	5
b. BOPO	0	0	2,3	5	5
4. Likuiditas					
a. CM	5	5	5	5	5
b. LDR	2,8	2,5	5	5	5
Jumlah	12,8	12,4	62,06	69,1	68,8
Predikat	Tidak sehat	Tidak sehat	sehat	sehat	sehat

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah nilai kredit CAMEL yang terdapat pada tabel 4.9 di atas, maka dapat diketahui Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dari tahun 1998 hingga 2002. Jika dilihat dari faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas serta likuiditas bank secara

keseluruhan, maka tingkat kesehatan BRI dapat dikatakan meningkat. Meskipun pada tahun 1999 dan tahun 2002 ada penurunan nilai kredit, namun bank berusaha memperbaiki kesehatannya. Berikut ini uraian tentang predikat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dari tahun 1998 hingga 2002 :

a. Predikat Kesehatan BRI Pada Tahun 1998

Pada tahun ini BRI dikategorikan ke dalam predikat bank yang “tidak sehat”, karena jumlah nilai kredit CAMEL yang diperoleh kurang dari standar kesehatan yang telah ditetapkan. Penyebab utama tidak sehatnya bank karena adanya jumlah yang besar pada kredit macet dan kredit bermasalah lainnya dilihat dari pengelolaan kualitas aktiva produktifnya sehingga nilai CAMEL untuk rasio BDR besarnya 0. selain itu dilihat dari aspek rentabilitas, bank masih belum mendapatkan keuntungan dalam pengelolaan asetnya maupun dalam pengelolaan kegiatan operasionalnya atau masih mengalami kerugian. Hal ini ditunjukkan pada nilai CAMEL pada rasio BOPO dan ROA yang tidak memperoleh nilai atau 0 (nol). Sedang untuk aspek permodalan, bank belum mampu memenuhi penyediaan modal minimum sehingga nilai CAMEL pada rasio CAR yang didapat 0. Tetapi dalam mengatasi kerugian yang dibentuk dalam aktiva produktif, bank sudah cukup baik, dibuktikan pada rasio CAD yang memiliki nilai CAMEL sebesar 5. Dalam aspek likuiditasnya baik pada rasio CM maupun LDR, bank juga sudah cukup baik karena bank mampu segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya serta mampu menekan jumlah dana yang

diperlukan dalam membiayai kreditnya. Sehingga nilai CAMEL untuk rasio CM dan LDR masing-masing sebesar 5 dan 2,8.

b. Predikat Kesehatan BRI Pada Tahun 1999

Pada tahun 1999 tingkat kesehatan yang diperoleh BRI Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu dikategorikan ke dalam bank yang “tidak Sehat”. Penyebab utamanya karena masih adanya jumlah kredit macet maupun kredit bermasalah lainnya dalam jumlah yang besar. Hal ini ditunjukkan dari nilai CAMEL untuk rasio BDR masih sebesar 0. Selain itu bank juga masih mengalami kerugian. Hal ini terlihat dari aspek rentabilitas bank untuk rasio BOPO maupun ROA masing-masing nilai CAMEL-nya masih sebesar 0. Sedangkan untuk aspek permodalan, bank masih belum mampu memenuhi penyediaan modal minimum sehingga nilai CAMEL pada rasio CAR yang didapat 0. tetapi untuk rasio CAD, bank justru mengalami penurunan nilai kredit sebesar 0,1 sehingga nilai kredit CAMEL untuk untuk rasio CAD pada tahun ini sebesar 4,9. dilihat dari aspek likuiditasnya, nilai CAMEL untuk rasio CM tetap dalam keadaan baik, sesuai standar kesehatan yaitu sebesar 5. sedang untuk rasio LDR pada tahun ini adalah 2,5.

c. Predikat Kesehatan BRI Pada Tahun 2000

Predikat kesehatan bank pada tahun 2000 sudah lebih baik disbanding tahun 1999 yang masih merugi. Hal ini ditunjukkan dari aspek rentabilitas, baik pada rasio ROA maupun BOPO yang nilai CAMEL-nya masing-masing sebesar 1,73 dan 2,3. selain itu peningkatan juga terjadi

pada aspek kualitas aktiva produktif untuk rasio BDR yang disebabkan jumlah kredit macet maupun kredit bermasalah lainnya sudah menurun tajam. Perbaikan ini disebabkan terutama setelah dilakukannya program restrukturisasi, rekapitalisasi kredit BRI yang berhasil dan penyerahan asset ke BPPN. Sehingga nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 18,03. Kemudian dilihat dari factor permodalan, bank juga telah mampu memenuhi standar bobot CAMEL CAR sehingga mendapat nilai kredit 25. Peningkatan juga terjadi pada rasio CAD yang pada tahun ini bank telah dapat memenuhi kembali bobot nilai CAMEL-nya yang senilai 5 %, sehingga besarnya nilai kredit yang didapat adalah 5. dilihat dari aspek likuiditasnya, bank tetap dalam keadaan baik. Hal ini dibuktikan nilai CAMEL untuk ratio CM maupun LDR tetap sesuai standar kesehatan yaitu sebesar 5.

d. Predikat Kesehatan BRI Pada Tahun 2001

Pada tahun 2001 ini bank semakin baik dalam tingkat kesehatannya, yang dibuktikan dengan jumlah nilai kredit CAMEL yang telah masuk golongan bank yang “sehat”. Hal ini disebabkan karena hampir semua komponen yang diperhitungkan telah memenuhi bobot CAMEL yang ditetapkan, walaupun masih ada yang kurang dari standar kesehatannya namun tidak terlalu besar selisihnya dari yang ditetapkan. Seperti yang terlihat pada ratio BDR yang mengalami peningkatan dibanding tahun lalu dimana tahun ini mendapat nilai CAMEL sebesar 19,2. hal ini disebabkan kecilnya jumlah kredit macet maupun kredit bermasalah

lainnya atau pengusaha sudah mulai membayar kredit-kreditnya. Selain itu pada tahun ini jumlah laba yang diperoleh mengalami peningkatan dari jumlah modal yang meningkat sebagai akibat dari program restrukturisasi, sehingga hal ini banyak mempengaruhi kesehatan bank. Hal ini ditunjukkan pada aspek rentabilitas untuk rasio ROA yang mengalami peningkatan yang besar yaitusebesar 3,17 sehingga besarnya nilai CAMEL yang diperoleh tahun ini sebesar 4,9. sedangkan untuk rasio BOPO juga telah mendapat nilai sesuai bobot yang ditetapkan yaitu sebesar 5. dilihat dari aspek permodalan yaitu rasio CAR juga telah mendapat nilai sesuai bobot CAMEL sebesar 25. Rasio CAD pada aspek kualitas aktiva produktif juga telah mendapat nilai sesuai bobot yaitu 5. Dilihat dari aspek likuiditasnya, bank tetap dalam keadaan baik. Terlihat dari nilai CAMEL untuk rasio CM maupun LDR tetap sesuai standar kesehatan yaitu 5.

e. Predikat Kesehatan BRI Pada Tahun 2002

Predikat kesehatan bank pada tahun 2002 tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu dikategorikan dalam bank yang “sehat”, walaupun terdapat penurunan nilai kredit CAMEL sebesar 0,3 menjadi 68,8. Perbedaan dari tahun sebelumnya terlihat dari penurunan aspek kualitas aktiva produktif untuk rasio BDR sebesar 0,4 menjadi 18,8. Selain terdapat peningkatan dari aspek rentabilitas untuk rasio ROA sebesar 0,1 menjadi 5. Sedang untuk aspek lainnya semuanya tetap sesuai standar kesehatan dan sama seperti tahun sebelumnya, seperti aspek

permodalan sebesar 25, serta aspek kualitas aktiva produktif untuk rasio CAD, aspek rentabilitas untuk rasio BOPO dan aspek likuiditas untuk rasio CM dan LDR masing-masing sebesar 5.

4.2 Perkembangan Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Perkembangan kinerja keuangan ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas serta likuiditas atau lebih dikenal dengan CAMEL tersebut mengalami perkembangan dari tahun ke tahun atau justru mengalami penurunan. Dalam pembahasannya, aspek manajemen tidak turut diperhitungkan karena tidak dilakukan penelitian lapangan dan yang digunakan data sekunder.

Dalam perkembangan kinerja keuangan ini penulis berdasarkan pada hasil dari tiap-tiap aspek CAMEL yang telah dihitung pada penilaian tingkat kesehatan sebelumnya. Sedangkan dalam analisisnya, menggunakan rata-rata ukur (geometrik) dengan tujuan untuk menghitung pertumbuhan delta (perubahan) kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia dari tahun ke tahun, yang hasilnya digunakan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama lima tahun mulai tahun 1998 hingga 2002 mengalami kenaikan atau penurunan.

Awalnya perhitungan dilakukan dengan menghitung rata-rata ukur dari tiap-tiap rasio masing-masing aspek dalam CAMEL tiap tahun. Rasio yang digunakan dalam perhitungan rata-rata ukur adalah yang telah dihitung pada

penilaian tingkat kesehatan bank sebelumnya. Perhitungan rata-rata ukur pertama dilakukan dengan cara mencari X_i atau persentase pertambahan pada t_0 dihitung dari t_1 , kemudian X_i dilogartmakan. Jumlah dari logaritma X_i tersebut selanjutnya dibagi banyaknya X_i sehingga menghasilkan suatu angka yang dapat bernilai positif maupun negatif. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui apakah kinerja dari tiap-tiap aspek tersebut mengalami peningkatan atau penurunan. Bila hasil dari perhitungan rata-rata ukur tersebut bernilai positif (+), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja dari aspek yang dianalisis tersebut mengalami peningkatan. Sebaliknya bila hasilnya negatif (-), maka kinerja dari aspek yang dianalisis tersebut mengalami penurunan.

4.2.1 Perkembangan Faktor Permodalan

Perkembangan aspek permodalan didasarkan pada *Capital Adequacy ratio (CAR)*. Di mana hasil yang diperoleh akan digunakan pada perhitungan rata-rata ukur perkembangan nilai CAR PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama lima tahun. Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan nilai CAR PT. Bank rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002.

Table 4.10
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai CAR
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 – 2002

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	- 20,05 %	374,1147	2,57301
1999	- 75,01 %	- 15,4779	0
2000	11,61 %	130,3187	2,11501
2001	15,13 %	97,2902	1,98807
2002	14,72 %		
Jumlah			6,67609

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{6,67609}{4} = 1,6690$$

$$\text{Gm} = 46,6659 (+)$$

Berdasarkan nilai rata-rata geometrik di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dilihat dari aspek permodalan untuk rasio CAR secara umum mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2002, sebesar 46,6659. Hal ini terbukti dari diperolehnya rata-rata geomtrik untuk rasio CAR pada aspek permodalan yang bernilai positif (+).

4.2.2 Perkembangan Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Perhitungan terhadap aspek kualitas Aktiva Produktif digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktifnya, sehingga dapat digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh tidak dapat ditarik sebagian atau seluruh dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Perkembangan terhadap aspek kualitas aktiva produktif ini didasarkan pada 2 (dua) rasio yang digunakan yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Total Aktiva Produktif atau sering disebut Bad Debt Ratio (BDR).
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk atau rasio Cadangan Aktiva Diklasifikasikan (CAD).

4.2.2.1 Perkembangan Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan Terhadap Total Aktiva Produktif Atau *Bad Debt Ratio* (BDR)

Perhitungan rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan Kualitas Aktiva Produktif bank dengan cara membentuk dan menyisihkan Aktiva Produktif yang diklasifikasikan berdasarkan kolektibilitasnya, sehingga diharapkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif yang dimiliki oleh bank.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan nilai BDR pada aspek kualitas aktiva produktif PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002.

Table 4.11
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai BDR
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	37,28 %	49,3562	1,69334
1999	18,40 %	25,4348	1,40543
2000	4,68 %	84,6154	1,92745
2001	3,96 %	107,3232	2,03069
2002	4,25 %		
Jumlah			7,05691

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{7,05691}{4} = 1,7642$$

$$\text{Gm} = 58,1032 (+)$$

Nilai rata-rata geometrik yang bernilai positif diatas menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dilihat dari aspek kualitas aktiva produktif untuk *Bad Debt Ratio* (BDR) mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2002, sebesar 58,1032. Sehingga

bank dianggap mampu menampung dan mengetahui kerugian yang mungkin timbul akibat tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh aktiva produktif yang dimiliki oleh bank selama lima tahun terakhir.

4.2.2.2 Perkembangan Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk Terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk (CAD)

Perkembangan ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif dengan cara membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif. Apabila rasio yang dicapai oleh bank semakin besar maka semakin baik, sebab penyisihan penghapusan yang dibentuk mampu menampung besarnya kerugian apabila terjadi kemungkinan tidak dapat diterimanya sebagian atau seluruh Aktiva Produktif.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan rasio CAD pada aspek Kualitas Aktiva Produktif PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002.

Table 4.12
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai CAD
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	132,17 %	75,0851	1,87555
1999	99,24 %	145,8484	2,16390
2000	144,74 %	157,1784	2,19639
2001	227,50 %	80,7604	1,90719
2002	183,73 %		
Jumlah			8,14303

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$8,14303$$

$$\text{Log Gm} = \frac{8,14303}{4} = 2,0358$$

$$\text{Gm} = 108,5925 (+)$$

Berdasarkan nilai rata-rata geometrik di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dilihat dari aspek kualitas aktiva produktif untuk rasio CAD secara umum mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2002. Hal ini terbukti dari diperolehnya rata-rata geomtrik untuk rasio CAR pada aspek permodalan yang bernilai positif (+) sebesar 108,5925.

4.2.3 Perkembangan Faktor Rentabilitas

Perkembangan aspek rentabilitas merupakan salah satu alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang diteliti yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), dalam rangka meningkatkan rentabilitas atau keuntungan dalam satu periode tertentu. Perkembangan terhadap aspek rentabilitas yang dimaksud disini, didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aktiva atau *Return On Total Assets* (ROA).
- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

4.2.3.1 Perkembangan Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Aktiva Atau *Return On On Total Assets* (ROA)

Perkembangan ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Apabila rasio ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset dapat dikatakan semakin baik.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan nilai ROA pada aspek rentabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002.

Tabel 4.13
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai ROA
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	- 136,06 %	35,1683	1,54615
1999	- 47,85 %	- 1,0867	0
2000	0,52 %	286,5385	2,45718
2001	1,49 %	114,0939	2,05726
2002	1,70 %		
Jumlah			6,06059

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{6,06059}{4} = 1,51515$$

$$\text{Gm} = 32,7454 (+)$$

Nilai rata-rata geometrik yang bernilai positif diatas menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dilihat dari aspek rentabilitas untuk *Return on Total Assets* (ROA) mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2002, sebesar 32,7454.

4.2.3.2 Perkembangan Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Perhitungan rasio yang merupakan perbandingan antara beban operasional yang harus ditanggung bank dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional ini, digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi beban operasional bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat efisiensi yang dicapai pihak manajemen bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan rasio BOPO pada aspek rentabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002.

Tabel 4.14
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai BOPO
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	361,98 %	32,7007	1,51456
1999	118,37 %	81,3973	1,91061
2000	96,35 %	80,4774	1,90567
2001	77,54 %	100,3482	2,00151
2002	77,81 %		
Jumlah			7,33235

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{7,33235}{4} = 1,8331$$

$$\text{Gm} = 68,0926 (+)$$

Berdasarkan nilai rata-rata geometrik di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dilihat dari aspek rentabilitas untuk rasio BOPO mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2002. Hal ini terbukti dari diperolehnya rata-rata geometrik untuk rasio BOPO pada aspek rentabilitas yang bernilai positif (+) sebesar 68,0926.

4.2.4 Perkembangan Faktor Likuiditas

Perkembangan aspek likuiditas ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam menyediakan alat-alat likuid untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya serta kemampuan untuk memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa adanya penangguhan.

Perkembangan terhadap aspek likuiditas dalam rangka penilaian tingkat kesehatan ini, didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Kewajiban bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM).

- b. Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR).

4.2.4.1 Perkembangan Rasio Kewajiban Bersih Call Money Terhadap Aktiva Lancar (CM)

Perkembangan rasio yang merupakan perbandingan antara volume transaksi *call money* dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menutup kewajibannya dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Semakin kecil nilai rasio ini, maka likuiditas bank dikatakan semakin baik karena bank dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan rasio Kewajiban Bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar (CM) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002.

Tabel 4.15
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai CM
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	0 %	0	0
1999	0 %	0	0
2000	0 %	0	0
2001	0 %	0	0
2002	0 %	0	0
Jumlah			0

Berdasarkan table 4.15 diatas maka dapat diketahui bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), selama tahun 1998 hingga tahun 2002 tidak melakukan kegiatan *call money* dalam usaha mendapatkan dana yang bersumber dari pihak kedua (dana pinjaman dari pihak luar bank) atau nilai rasio CM selama tahun 1998 – 2002 sebesar 0 %. Sehingga nilai rata-rata perkembangan yang diperoleh juga 0 (nol) atau tidak mengalami perkembangan dalam faktor likuiditasnya.

4.2.4.2 Perkembangan Rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan Terhadap Dana Yang Diterima Atau Loan Deposit Ratio (LDR).

Perkembangan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk kredit atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit

kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Berikut ini adalah perhitungan rata-rata ukur perkembangan rasio Jumlah Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima atau *Loan Deposit Ratio* (LDR) PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002.

Table 4.16
Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai LDR
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	100,85 %	101,4179	2,00612
1999	102,28 %	44,3782	1,64717
2000	45,39 %	105,0011	2,02119
2001	47,66 %	104,0495	2,01724
2002	49,59 %		
Jumlah			7,69172

Selanjutnya dicari nilai rata-ratanya dengan cara :

$$\text{Log Gm} = \frac{7,69172}{4} = 1,9229$$

$$\text{Gm} = 83,7336 (+)$$

Dilihat dari nilai rata-rata geometrik di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dilihat dari aspek likuiditas untuk rasio LDR mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 1998 hingga tahun 2002, sebesar 83,7336. Terbukti dari diperolehnya rata-rata geometrik untuk rasio LDR pada aspek likuiditas yang bernilai positif (+).

Berdasarkan perhitungan rata-rata ukur dari tiap-tiap rasio CAMEL di atas, maka perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002 adalah sebagai berikut :

Table 4.17
Perkembangan Kinerja Keuangan Dengan Metode CAMEL
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero)
Tahun 1998 – 2002

	Nilai rata-rata ukur
1. Permodalan (CAR)	+ 46,6659
2. Asset	
a. BDR	+ 58,1032
b. CAD	+ 108,5925
3. Rentabilitas	
a. ROA	+ 32,7454
b. BOPO	+ 68,0926
4. Likuiditas	
a. CM	0
b. LDR	+ 83,7336

Nilai perkembangan kinerja keuangan yang terdapat pada table 4.17 di atas, menunjukkan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 hingga tahun 2002 mengalami peningkatan di semua faktor, baik faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas maupun likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya kualitas dalam pengendalian dan pengelolaan risiko (*risk management*) maupun asset-asetnya sehingga bank dapat menekan potensi kerugian yang menyebabkan kinerja bank meningkat tiap tahunnya.

Dari analisis tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) tahun 1998 – 2002, maka dapat dilihat bahwa tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dikategorikan pada bank yang “sehat” baru pada tahun 2000. yaitu pada saat setelah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) mengikuti program restrukturisasi dan terbukti dari jumlah nilai kredit dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas yang masuk pada predikat sehat yaitu pada tahun 2000, 2001 dan 2002 yaitu sebesar 62,06 - 69,1 dan 68,8. Sedang pada analisis perkembangan kinerja keuangannya, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) selama tahun 1998 – 2002 mengalami peningkatan. Dibuktikan dari diperolehnya nilai positif (+) di semua aspek, baik aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan dan perkembangan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas tahun 1998 – 2002, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Kesehatan Pada Tahun 1998

Tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) tahun ini termasuk dalam kategori bank yang “tidak sehat”, karena nilai CAMEL yang diperoleh bank adalah 12,8 sehingga berada pada tingkatan antara 0 – 38,25 (tidak sehat). Penyebabnya adanya dampak dari krisis ekonomi yang menyebabkan besarnya jumlah kredit macet maupun kredit bermasalah lainnya yang mengakibatkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan. Hal ini menyebabkan adanya kerugian (*negative spread*) pada tahun 1998 ini.

2. Tingkat Kesehatan Pada Tahun 1999

Tahun PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) masih dikategorikan bank yang “tidak sehat” karena nilai CAMEL yang diperoleh justru menurun yaitu sebesar 12,4. Penyebabnya masih disebabkan oleh faktor-faktor yang sama yang menyebabkan terjadinya predikat “tidak sehat” pada tahun 1998. Yaitu adanya *negative spread*, kredit macet dan kredit bermasalah lainnya.

3. Tingkat Kesehatan Pada Tahun 2000

Predikat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) tahun 2000 ini mulai masuk dalam kategori bank yang “sehat”, karena jumlah nilai CAMEL yang diperoleh sebesar 62,06. Jumlah nilai CAMEL tersebut merupakan jumlah yang termasuk pada jumlah nilai CAMEL golongan “sehat” yaitu antar 60,75 sampai 75. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) mulai stabil dalam kegiatan operasional perbankannya dan mulai dapat menghasilkan laba yang signifikan. Predikat tersebut diperoleh karena didukung dengan menguatnya nilai Rupiah terhadap USD, sehingga para debitur mulai dapat membayar kreditnya. Selain mulai masuknya PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dalam program restrukturisasi perbankan dan rekapitalisasi kredit pada bulan juni ini, sehingga mendapat modal sumbangan atau setoran modal dari pemerintah yang berpengaruh pada peningkatan modal bank.

4. Tingkat Kesehatan Pada Tahun 2001

Tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun ini merupakan tingkat kesehatan paling tinggi dibanding dengan tahun-tahun lain selama empat tahun, yaitu antara tahun 1998 – 2002. Predikat kesehatan yang diperoleh adalah masuk dalam kategori “sehat” dengan jumlah nilai CAMEL 69,1. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun ini PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) mendapatkan perolehan laba tertinggi selama tahun 1998 – 2002, selain manajemen kredit yang terus mengalami perbaikan dan

kenaikan. Menunjukkan pula keberhasilan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dalam program restrukturisasi perbankan.

5. Tingkat Kesehatan Pada Tahun 2002

Walau mengalami penurunan dalam jumlah nilai CAMEL yang diperoleh, yaitu sebesar 0,3 menjadi 68,8 tetapi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) masih dalam kategori bank yang “sehat” , sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) mengalami perkembangan dalam kinerja keuangannya setelah mengikuti program restrukturisasi perbankan. Didukung pula PT Bank Rakyat Indonesia (persero) sudah memasuki perkembangan di bidang manajemnya dengan melakukan *go publik*.

6. Perkembangan Kinerja Keuangan Tahun 1998 – 2002

Dilihat dari tingkat kesehatan berdasarkan metode CAMEL PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) secara umum mengalami perkembangan atau peningkatan selama tahun 1998 – 2002, dan bila diukur dengan rata-rata ukur geometrik dilihat dari aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas juga meningkat yang terbukti dari perolehan nilai positif (+) di semua aspek. Peningkatan ini membuktikan bahwa PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) semakin baik dalam pengendalian dan pengelolaan risiko (*risk management*) maupun aset-asetnya sehingga bank dapat menekan potensi kerugian dan dapat terus meningkatkan kinerja tiap tahunnya.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan tingkat kesehatan maupun kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kesehatan dan kinerja perbankan Indonesia di masa yang akan datang, antara lain :

- Pihak manajemen PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) perlu lebih selektif dalam memberikan pinjaman dengan lebih melakukan penelitian dan pengawasan kelayakan terhadap debitur. Hal ini akan menekan bahkan meniadakan jumlah kerugian akibat pinjaman atau kredit yang tidak tertagih.
- Pihak manajemen PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) perlu memelihara keprofesionalan dalam menjalankan kegiatan operasional perbankan dan perlu mengadakan pengawasan yang lebih ketat pula dalam lingkungan intern PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) untuk menghindari perbuatan atau kegiatan yang sangat merugikan pihak intern maupun ekstern bank yang mempengaruhi aspek kepercayaan masyarakat yang menjadi dasar dari kegiatan operasional perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1999). *Cermin Retak Perbankan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Anonim. "Evaluasi Kebijakan dan Perkembangan Perbankan". *Laporan Triwulanan, Perkembangan Moneter, Sistem Pembayaran, dan Perbankan*. Vol. 2, No. 4, Oktober – Desember 2002.
- Anonim. "*Lembaga Keuangan dan Pasar Modal (perbankan)*". *Laporan Tahunan, Bank Indonesia*. 1998/ 1999.
- Anonim (2001). "*Program Rekapitalisasi Bank Rakyat Indonesia*". *Warta BRI*, No. 5, TH. XXV.
- Anto Dajan (1986). *Pengantar Metode Statistik. Jilid 1, Cetakan Sebelas*. Yogyakarta : LP3ES.
- Hanafi, M. dan Halim, A. (2000). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta : AMP-YKPN.
- Kasmir. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Martono. (2001). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir, S. (2001). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Riyanto, B. (1996). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Salim, F. dan Hadyu, M. (Editor) (2000). *Keluar dari Krisis*. Edisi Pertama. Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor.
- Santoso, A. dan Susilo, Y. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba.
- SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Suyatno, T. (1999). *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
NERACA Tahun 1998
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH
Aktiva	
1. Kas	889.975
2. Giro Pada Bank Indonesia	2.232.520
3. Giro Pada Bank Lain	755.934
A. Rupiah	2.188
B. Valuta Asing	753.746
4. Penempatan Pada Bank Lain	2.756.603
A. Rupiah	1.096.000
B. Valuta Asing	1.743.927
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	83.324
5. Surat-Surat Berharga	4.247.537
A. Rupiah	3.627.574
B. Valuta Asing	967.557
PPAP Surat-Surat Berharga	347.594
6. Kredit Yang Diberikan	20.568.781
A. Rupiah	33.878.873
- Pihak Terkait Dengan Bank	27.978
- Pihak Lain	33.850.895
B. Valuta Asing	8.730.467
- Pihak Terkait Dengan Bank	51.442
- Pihak Lain	8.679.025
PPAP Kredit Yang Diberikan	22.040.559
7. Penyertaan	297.912
8. Pendapatan Yang Diterima	637.090
9. Biaya Dibayar Dimuka	72.354
10. Uang Muka Pajak	72.777
11. Aktiva Tetap	1.190.341
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	647.560
12. Aktiva Sewa Guna Usaha	397.727
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	139.971
13. Aktiva Lain-Lain	681.963
Jumlah Aktiva	34.012.983
Pasiva	
1. Giro	5.803.962
A. Rupiah	5.289.271
B. Valuta Asing	514.691
2. Kewajiban Segera Lainnya	1.661.695
3. Tabungan	13.216.065
4. Deposito Berjangka	21.395.262

A. Rupiah	17.776.758
- Pihak Terkait Dengan Bank	775.830
- Pihak Lain	17.000.928
B. Valuta Asing	3.618.504
- Pihak Terkait Dengan Bank	15.233
- Pihak Lain	3.603.271
5. Sertifikat Deposito	2.257.736
A. Rupiah	10.736
B. Valuta Asing	2.247.000
6. Surat Berharga Yang Diberikan	2.016.114
A. Rupiah	1.217.649
B. Valuta Asing	798.465
7. Pinjaman Yang Diterima	9.023.523
A. Rupiah	6.659.493
- Pihak Terkait Dengan Bank	105.526
- Pihak Lain	6.553.967
B. Valuta Asing	2.364.030
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	2.364.030
8. Kewajiban Sewa Guna Usaha	268.065
9. Beban Yang Masih Harus Dibayar	789.705
10. Taksiran Hutang Pajak	-
11. Kewajiban Lain-Lain	1.989.489
12. Pinjaman Subordinasi	375.007
- Pihak Terkait Dengan Bank	125.380
- Pihak Lain	249.627
13. Modal Pinjaman	-
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	-
14. Hak Minoritas	-
15. Ekuitas	-24.782.640
A. Modal Disetor	1.728.005
B. Agio (Disagio)	-
C. Modal Sumbangan	-
D. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	-4.629
E. Selisih Penilaian Kembali Aktiva	787
F. Laba Ditahan	-26.506.803
Jumlah pasiva	34.013.983

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
NERACA Tahun 1999
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH
Aktiva	
1. Kas	1.554.613
2. Giro Pada Bank Indonesia	2.421.027
3. Giro Pada Bank Lain	
A. Rupiah	9.767
B. Valuta Asing	649.609
4. Penempatan Pada Bank Lain	
A. Rupiah	99.946
B. Valuta Asing	1.279.692
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	(26.885)
5. Surat-Surat Berharga	
A. Rupiah	1.104.330
B. Valuta Asing	472.716
PPAP Surat-Surat Berharga	(13.425)
6. Kredit Yang Diberikan	
A. Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	115.329
- Pihak Lain	22.315.873
B. Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	45.513
- Pihak Lain	3.655.629
PPAP Kredit Yang Diberikan	(4.719.670)
7. Penyertaan	242.094
8. Pendapatan Yang Diterima	284.070
9. Biaya Dibayar Dimuka	68.811
10. Uang Muka Pajak	-
11. Aktiva Tetap	1.224.892
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	(746.908)
12. Aktiva Sewa Guna Usaha	363.332
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	(184.272)
13. Agunan Yang Diambil Alih	35.916
14. Aktiva Lain-lain	258.442
Jumlah Aktiva	30.510.441
Pasiva	
1. Giro	4.814.575
A. Rupiah	4.470.762
B. Valuta Asing	343.813
2. Kewajiban Segera Lainnya	2.203.379
3. Tabungan	18.321.911

4. Deposito Berjangka	16.882.477
A. Rupiah	14.522.977
- Pihak Terkait Dengan Bank	572.416
- Pihak Lain	13.950.561
B. Valuta Asing	2.359.500
- Pihak Terkait Dengan Bank	9.705
- Pihak Lain	2.349.795
5. Sertifikat Deposito	1.991.911
A. Rupiah	3.911
B. Valuta Asing	1.988.000
6. Surat Berharga Yang Diberikan	604.444
A. Rupiah	-
B. Valuta Asing	604.444
7. Pinjaman Yang Diterima	8.387.229
A. Rupiah	7.263.423
- Pihak Terkait Dengan Bank	90.451
- Pihak Lain	7.172.972
B. Valuta Asing	1.123.806
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	1.123.806
8. Kewajiban Sewa Guna Usaha	236.127
9. Beban Yang Masih Harus Dibayar	425.520
10. Taksiran Hutang Pajak	409.908
11. Kewajiban Lain-Lain	2.118.989
12. Pinjaman Subordinasi	400.724
- Pihak Terkait Dengan Bank	125.380
- Pihak Lain	275.344
13. Modal Pinjaman	-
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	-
14. Hak Minoritas	-
15. Ekuitas	-26.286.843
A. Modal Disetor	1.728.005
B. Agio (Disagio)	-
C. Modal Sumbangan	-
D. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	161.826
E. Selisih Penilaian Kembali Aktiva	786
F. Laba Ditahan	-28.177.460
Jumlah Pasiva	30.510.441

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
NERACA Tahun 2000
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH
Aktiva	
1. Kas	1.676.723
2. Giro Pada Bank Indonesia	2.808.030
3. Giro Pada Bank Lain	
A. Rupiah	12.680
B. Valuta Asing	757.943
4. Penempatan Pada Bank Lain	
A. Rupiah	2.440.706
B. Valuta Asing	431.940
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	(69.198)
5. Surat-Surat Berharga	
A. Rupiah	313.863
B. Valuta Asing	837.700
PPAP Surat-Surat Berharga	(33.124)
6. Kredit Yang Diberikan	
A. Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	19.824
- Pihak Lain	21.596.436
B. Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	61.506
- Pihak Lain	4.689.405
PPAP Kredit Yang Diberikan	(2.518.431)
7. Obligasi Pemerintah	28.981.600
8. Penyertaan	72.300
9. Pendapatan Yang Diterima	1.049.928
10. Biaya Dibayar Dimuka	74.291
11. Uang Muka Pajak	57.102
12. Aktiva Pajak Tangguhan	-
13. Aktiva Tetap	1.403.256
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	(839.177)
14. Aktiva Sewa Guna Usaha	400.028
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	(237.364)
15. Agunan Yang Diambil Alih	29.211
16. Aktiva Lain-Lain	657.594
Jumlah Aktiva	64.674.772
Pasiva	
1. Giro	
A. Rupiah	7.078.793
B. Valuta Asing	552.138

2. Kewajiban Segera Lainnya	2.592.547
3. Tabungan	22.711.036
4. Deposito Berjangka	
A. Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	445.999
- Pihak Lain	16.384.538
B. Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	3.192
- Pihak Lain	2.155.399
5. Sertifikat Deposito	
A. Rupiah	2.726
B. Valuta Asing	1.151.400
6. Surat Berharga Yang Diberikan	
A. Rupiah	-
B. Valuta Asing	-
7. Pinjaman Yang Diterima	
A. Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	75.376
- Pihak Lain	1.733.813
B. Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	2.768.639
8. Kewajiban Sewa Guna Usaha	181.848
9. Beban Bunga Yang Masih Harus Dibayar	290.005
10. Taksiran Pajak Penghasilan	-
11. Kewajiban Lain-Lain	2.943.477
12. Pinjaman Subordinasi	420.806
13. Modal Pinjaman	
14. Ekuitas	
A. Modal Disetor	1.728.000
B. Agio (Disagio)	-
C. Modal Sumbangan	29.063.536
D. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	232.799
E. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	786
F. Saldo Laba (Rugi)	(27.842.081)
Jumlah Pasiva	64.674.772

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
NERACA Tahun 2001
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH
Aktiva	
1. Kas	1.795.570
2. Penempatan Pada Bank Indonesia	
A. Giro Bank Indonesia	4.501.193
B. Sertifikat Bank Indonesia	1.650.822
C. Lainnya	2.500.000
3. Giro Pada Bank Lain	
A. Rupiah	17.415
B. Valuta Asing	1.210.562
4. Penempatan Pada Bank Lain	
A. Rupiah	101.266
B. Valuta Asing	889.379
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	(7.981)
5. Surat-Surat Berharga Yang Dimiliki	
A. Rupiah	
- Diperdagangkan	108.143
- Tersedia Untuk Dijual	-
- Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	3.000
B. Valuta Asing	
- Diperdagangkan	251.620
- Tersedia Untuk Dijual	-
- Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	791.511
PPAP Surat-Surat Berharga Yang Dimiliki	(12.484)
6. Obligasi Pemerintah	
A. Diperdagangkan	2.218.064
B. Tersedia Untuk Dijual	-
C. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	26.218.193
7. Surat Berharga Yang Dibeli Dg Janji Dijual Kembali	
A. Rupiah	202.392
B. Valuta Asing	-
PPAP S. Berharga Dibeli Dg Janji Dijual Kembali	(2.024)
8. Tagihan Derivatif	-
PPAP- Tagihan Derivatif	-
9. Kredit Yang Diberikan	
A. Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	21.934
- Pihak Lain	27.610.426
B. Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	-

- Pihak Lain	4.725.265
PPAP Kredit Yang Diberikan	(3.189.561)
10. Pembiayaan Syariah	
A. Pembiayaan Murabahah	-
B. Pembiayaan Mudharabah	-
PPAP-Pembiayaan Syariah	-
11. Tagihan Akseptasi	272.002
PPAP-Tagihan Akseptasi	(31.932)
12. Penyertaan	91.288
PPAP-Penyertaan	(454)
13. Pendapatan Yang Diterima	1.269.185
14. Biaya Dibayar Dimuka	91.966
15. Uang Muka Pajak	57.102
16. Aktiva Pajak Tangguhan	800.951
17. Aktiva Tetap	1.683.022
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	(971.350)
18. Aktiva Sewa Guna Usaha	342.069
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	(241.985)
19. Agunan Yang Diambil Alih	7.464
20. Aktiva Lain-Lain	742.048
Jumlah Aktiva	75.716.081
Pasiva	
1. Giro	
A. Rupiah	6.980.110
B. Valuta Asing	529.576
2. Kewajiban Segera Lainnya	1.293.439
3. Tabungan	26.528.611
4. Deposito Berjangka	-
A. Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	4.426
- Pihak Lain	21.232.208
B. Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	724
- Pihak Lain	2.415.255
5. Sertifikat Deposito	
A. Rupiah	7.553
B. Valuta Asing	-
6. Simpanan Dari Bank Lain	3.056.546
7. Surat Berharga Yang Dijual Dg Janji Dibeli Kembali	710.533
8. Kewajiban Derivatif	952
9. Kewajiban Akseptasi	272.002
10. surat berharga yang diterbitkan	
A. Rupiah	-
B. Valuta Asing	52

11. Pinjaman Yang Diterima	
A. Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek BI	-
B. Lainnya	
Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	60.301
- Pihak Lain	1.771.631
Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	2.668.755
12. Estimasi Kerugian Komitmen Dan Kontijensi	107.188
13. Kewajiban Sewa Guna Usaha	132.038
14. Beban Yang Masih Harus Dibayar	262.983
15. Taksiran Pajak Penghasilan	-
16. Kewajiban Pajak Tangguhan	-
17. Kewajiban Lain-Lain	2.350.515
18. Pinjaman Subordinasi	
- Pihak Terkait Dengan Bank	108.180
- Pihak Lain	408.799
19. Modal Pinjaman	
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	-
20. Kewajiban Syariah	-
21. Hak Minoritas	-
22. Ekuitas	
A. Modal Disetor	1.728.000
B. Agio (Disagio)	
C. Modal Sumbangan	
D. Setoran Modal Pemerintah	29.063.536
E. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	106.066
F. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	786
F. Laba Ditahan	(26.084.684)
Jumlah Pasiva	75.716.081

PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
NERACA Tahun 2002
(dalam juta Rp)

POS-POS	JUMLAH
Aktiva	
1. Kas	2.028.103
2. Penempatan Pada Bank Indonesia	
A. Giro Bank Indonesia	4.211.589
B. Sertifikat Bank Indonesia	4.752.484
C. Lainnya	3.530.972
3. Giro Pada Bank Lain	
A. Rupiah	10.395
B. Valuta Asing	485.706
4. Penempatan Pada Bank Lain	
A. Rupiah	1.020.000
B. Valuta Asing	1.038.353
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	(189.616)
5. Surat-Surat Berharga Yang Dimiliki	
A. Rupiah	
- Diperdagangkan	51.985
- Tersedia Untuk Dijual	-
- Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	690
B. Valuta Asing	
- Diperdagangkan	413.046
- Tersedia Untuk Dijual	-
- Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	736.493
PPAP Surat-Surat Berharga Yang Dimiliki	(21.366)
6. Obligasi Pemerintah	
A. Diperdagangkan	2.221.867
B. Tersedia Untuk Dijual	-
C. Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	26.171.694
7. Surat Berharga Yang Dibeli Dg Janji Dijual Kembali	
A. Rupiah	21.482
B. Valuta Asing	
PPAP S. Berharga Dibeli Dg Janji Dijual Kembali	(215)
8. Tagihan Derivatif	-
PPAP- Tagihan Derivatif	-
9. Kredit Yang Diberikan	
A. Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	21.886
- Pihak Lain	35.184.987
B. Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	-

- Pihak Lain	4.160.547
PPAP Kredit Yang Diberikan	(3.913.097)
10. Pembiayaan Syariah	
A. Pembiayaan Murabahah	5.568
B. Pembiayaan Mudharabah	100
PPAP-Pembiayaan Syariah	(51)
11. Tagihan Akseptasi	207.903
PPAP-Tagihan Akseptasi	(16.311)
12. Penyertaan	102.585
PPAP-Penyertaan	(48.504)
13. Pendapatan Yang Diterima	888.372
14. Biaya Dibayar Dimuka	229.931
15. Uang Muka Pajak	-
16. Aktiva Pajak Tangguhan	856.222
17. Aktiva Tetap	2.160.930
Akum. Penyusutan Aktiva Tetap	(1.126.670)
18. Aktiva Sewa Guna Usaha	382.101
Akum. Penyusutan Aktiva Sewa Guna Usaha	(257.140)
19. Agunan Yang Diambil Alih	12.895
20. Aktiva Lain-Lain	1.008.980
Jumlah Aktiva	86.344.896
Pasiva	
1. Giro	
A. Rupiah	10.909.658
B. Valuta Asing	548.609
2. Kewajiban Segera Lainnya	1.887.609
3. Tabungan	28.671.476
4. Tabungan Mudharabah	1.561
5. Deposito Berjangka	
A. Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	5.532
- Pihak Lain	26.936.155
B. Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	849
- Pihak Lain	2.539.649
6. Deposito Berjangka Mudharabah	1.746
7. Sertifikat Deposito	
A. Rupiah	10.953
B. Valuta Asing	-
8. Simpanan Dari Bank Lain	1.721.496
9. Surat Berharga Yang Dijual Dengan Janji Dibeli Kembali	200.688
10. Kewajiban Derivatif	-
11. Kewajiban Akseptasi	207.903

12. Surat Berharga Yang Diterbitkan	
A. Rupiah	-
B. Valuta Asing	-
13. Pinjaman Yang Diterima	
A. Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek BI	-
B. Lainnya	
Rupiah	
- Pihak Terkait Dengan Bank	45.226
- Pihak Lain	1.142.430
Valuta Asing	
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	2.024.850
14. Estimasi Kerugian Komitmen Dan Kontijensi	228.644
15. Kewajiban Sewa Guna Usaha	152.196
16. Beban Yang Masih Harus Dibayar	101.415
17. Taksiran Pajak Penghasilan	-
18. Kewajiban Pajak Tangguhan	-
19. Kewajiban Lain-Lain	2.691.831
20. Pinjaman Subordinasi	
- Pihak Terkait Dengan Bank	108.180
- Pihak Lain	412.135
21. Modal Pinjaman	
- Pihak Terkait Dengan Bank	-
- Pihak Lain	-
22. Kewajiban Syariah	-
23. Hak Minoritas	-
24. Ekuitas	
A. Modal Disetor	1.728.000
B. Agio (Disagio)	
C. Modal Sumbangan	
D. Setoran Modal Pemerintah	29.063.536
E. Selisih Penjabaran Laporan Keuangan	104.110
F. Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	786
g. Laba Ditahan	(25.102.327)
Jumlah Pasiva	86.344.896

LAPORAN LABA-RUGI
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998
(dalam juta Rp)

No.	POS-POS	1998
1.	Pendapatan Dan Beban Operasional	
	Pendapatan Bunga	
	1.1. Hasil Bunga	9.459.629
	A. Rupiah	8.208.614
	B. Valas	1.251.015
	1.2. Provisi Dan Komisi	125.541
	A. Rupiah	95.953
	B. Valas	29.588
	Jumlah Pendapatan Bunga	9.585.170
	Beban Bunga	
2.	2.1. Beban Bunga	11.120.260
	A. Rupiah	10.046.400
	B. Valas	1.073.860
	2.2. Beban Lainnya	64.117
	Jumlah Beban Bunga	11.184.377
	Pendapatan Bunga Bersih	-1.599.207
3.	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1. Provisi, Komisi, Fee	139.926
	3.2. Pendapatan Transaksi Valuta Asing	87.249
	3.3. Lainnya	323.491
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya.	550.666
4.	Beban Operasional Lainnya	
	4.1. Beban Administrasi Dan Umum	769.437
	4.2. Beban Personalia	754.168
	4.3. Penyisihan Penurunan Atas Aktiva Produkt.	23.145.403
	4.4. Beban Lainnya	836.174
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	25.505.182
	Pendapatan (Beban) Operasional Bersih	-26.553.723
	Pendapatan Dan Beban Non Operasional	
5.	Pendapatan Non Operasional	14.033
6.	Beban Non Operasional	11.017
	Pendapatan (Beban) Non Operasional Bersih	3.016
7.	Pendapatan/ Beban Luar Biasa	
8.	Laba/ Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	-26.550.707
9.	Taksiran Pajak Penghasilan	-
10.	Laba/ Rugi Tahun Berjalan	-26.550.707
11.	Hak Minoritas	-
12.	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	87.964

13.	Dividen	44.060
14.	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	-26.506.803
15.	Laba Bersih Per Saham	-

LAPORAN LABA-RUGI
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999
(dalam juta Rp)

No.	POS-POS	1999
1.	Pendapatan Dan Beban Operasional	
	Pendapatan Bunga	
	1.1. Hasil Bunga	8.231.791
	A. Rupiah	7.477.006
	B. Valas	754.785
	1.2. Provisi Dan Komisi	140.131
	A. Rupiah	120.205
	B. Valas	19.926
	Jumlah Pendapatan Bunga	8.371.922
	Beban Bunga	
2.	2.1. Beban Bunga	9.288.368
	A. Rupiah	8.599.411
	B. Valas	688.957
	2.2. Beban Lainnya	83.873
	Jumlah Beban Bunga	9.372.241
	Pendapatan Bunga Bersih	-1.000.319
3.	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1. Provisi, Komisi, Fee	49.141
	3.2. Pendapatan Transaksi Valuta Asing	602.123
	3.3. Lainnya	319.384
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya.	970.648
4.	Beban Operasional Lainnya	
	4.1. Beban Administrasi Dan Umum	950.928
	4.2. Beban Personalia	1.752.984
	4.3. Penyisihan Penurunan Atas Aktiva Produkt.	-2.914.421
	4.4. Beban Lainnya	1.878.176
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	1.667.376
	Pendapatan (Beban) Operasional Bersih	-1.697.047
	Pendapatan Dan Beban Non Operasional	
5.	Pendapatan Non Operasional	47.216
6.	Beban Non Operasional	20.535
	Pendapatan (Beban) Non Operasional Bersih	26.681
7.	Pendapatan/ Beban Luar Biasa	-
8.	Laba/ Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	-1.670.657
9.	Taksiran Pajak Penghasilan	-
10.	Laba/ Rugi Tahun Berjalan	-1.670.657
11.	Hak Minoritas	-
12.	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	-26.506.803

13.	Dividen	-
14.	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	-28.177.460
15.	Laba Bersih Per Saham	-

LAPORAN LABA-RUGI
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2000
(dalam juta Rp)

No.	POS-POS	2000
1.	Pendapatan Dan Beban Operasional	
	Pendapatan Bunga	
	1.1. Hasil Bunga	
	A. Rupiah	7.578.803
	B. Valas	613.171
	1.2. Provisi Dan Komisi	
	A. Rupiah	99.069
	B. Valas	16.005
	Jumlah Pendapatan Bunga	8.307.048
	Beban Bunga	
2.	2.1. Beban Bunga	
	A. Rupiah	4.841.283
	B. Valas	540.527
	2.2. Beban Lainnya	102.959
	Jumlah Beban Bunga	5.484.769
	Pendapatan Bunga Bersih	2.822.279
3.	Pendapatan Operasional Lainnya	
	3.1. Provisi, Komisi, Fee	104.365
	3.2. Pendapatan Transaksi Valuta Asing	
	3.3. Lainnya	547.550
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya.	651.915
4.	Beban Operasional Lainnya	
	4.1. Beban Administrasi Dan Umum	918.062
	4.2. Beban Personalia	2.449.876
	4.3. Penyisihan Penurunan Atas Aktiva Produkt.	(673.123)
	4.4. Beban Lainnya	451.987
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	3.146.802
	Pendapatan (Beban) Operasional Bersih	327.392
	Pendapatan Dan Beban Non Operasional	
5.	Pendapatan Non Operasional	18.212
6.	Beban Non Operasional	10.225
	Pendapatan (Beban) Non Operasional Bersih	7.987
7.	Pendapatan/ Beban Luar Biasa	
8.	Laba/ Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	335.379
9.	Taksiran Pajak Penghasilan	
10.	Laba/ Rugi Tahun Berjalan	335.379
11.	Hak Minoritas	
12.	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	(28.177.460)

13.	Dividen	
14.	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	(27.842.081)
15.	Laba Bersih Per Saham	

LAPORAN LABA-RUGI
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2001
(dalam juta Rp)

No.	POS-POS	2001
1.	Pendapatan Dan Beban Operasional	
	Pendapatan Bunga	
	1.1. Hasil Bunga	
	A. Rupiah	10.105.591
	B. Valas	623.039
	1.2. Provisi Dan Komisi	
	A. Rupiah	152.271
	B. Valas	13.160
	Jumlah Pendapatan Bunga	10.894.061
	Beban Bunga	
2.	2.1. Beban Bunga	
	A. Rupiah	5.572.984
	B. Valas	396.914
	2.2. Provisi Dan Komisi	829
	Jumlah Beban Bunga	5.970.727
	Pendapatan (Beban) Bunga Bersih	4.923.334
3.	pendapatan syariah	
	3.1. margin murabahah	-
	3.2. pendapatan bagi hasil mudharabah	-
	Jumlah pendapatan syariah	-
4.	Beban syariah	
	4.1. beban bagi hasil mudharabah	-
	4.2. beban bonus wadiah	-
	Jumlah beban syariah	-
	Pendapatan (beban) investasi syariah bersih	-
5.	Pendapatan Operasional Lainnya	
	5.1. Provisi, Komisi, Fee	101.697
	5.2. Pendapatan Transaksi Valuta Asing	150.730
	5.3. pendapatan kenaikan nilai surat berharga	-
	5.4. Lainnya	913.601
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya.	1.166.028
6.	Beban (pendptan) penyisihan penghapusan akt. prod.	888.427
7.	Beban (pendptan) estimasi kerugian komitmen kontijen	51.555
8.	Beban penyisihan (pemulihan) aktiva lain-lain	661.310
9.	Beban Operasional Lainnya	
	9.1. Beban Administrasi Dan Umum	943.344
	9.2. Beban Personalia	1.952.656
	9.3. beban Penurunan nilai surat berharga	402.848

	9.4. beban transaksi valuta asing	-
	9.4. Beban Lainnya	81.288
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	3.380.136
	Laba (rugi) operasional	1.107.934
	Pendapatan Dan Beban Non Operasional	
10.	Pendapatan Non Operasional	40.880
11.	Beban Non Operasional	16.128
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	24.752
12.	Pendapatan/ Beban Luar Biasa	-
13.	Laba/ Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	1.132.686
14.	Taksiran Pajak Penghasilan	
	a. tahun berjalan	-
	b. tangguhan	68.795
15.	Laba (rugi) tahun berjalan	1.063.891
16.	Hak Minoritas	-
17.	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	(26.972.334)
18.	a. Dividen	167.689
	b. lainnya	8.550
19.	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	(26.084.682)
20.	Laba Bersih Per Saham	

LAPORAN LABA-RUGI
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2002
(dalam juta Rp)

No.	POS-POS	2002
1.	Pendapatan Dan Beban Operasional	
	Pendapatan Bunga	
	1.1. Hasil Bunga	
	A. Rupiah	12.794.471
	B. Valas	447.119
	1.2. Provisi Dan Komisi	
	A. Rupiah	205.562
	B. Valas	6.271
	Jumlah Pendapatan Bunga	13.453.423
	Beban Bunga	
2.	2.1. Beban Bunga	
	A. Rupiah	7.151.400
	B. Valas	221.388
	2.2. Provisi Dan Komisi	332
	Jumlah Beban Bunga	7.373.120
	Pendapatan (Beban) Bunga Bersih	6.080.303
3.	pendapatan syariah	
	3.1. margin murabahah	203
	3.2. pendapatan bagi hasil mudharabah	3
	Jumlah pendapatan syariah	206
4.	Beban syariah	
	4.1. beban bagi hasil mudharabah	72
	4.2. beban bonus wadiah	-
	Jumlah beban syariah	72
	Pendapatan (beban) investasi syariah bersih	134
5.	Pendapatan Operasional Lainnya	
	5.1. Provisi, Komisi, Fee	290.375
	5.2. Pendapatan Transaksi Valuta Asing	-
	5.3. pendapatan kenaikan nilai surat berharga	411.655
	5.4. Lainnya	342.632
	Jumlah Pendapatan Operasional Lainnya.	1.044.662
6.	Beban (pendptan) penyisihan penghapusan akt. Prod.	1.648.851
7.	Beban (pendptan) estimasi kerugian komit kontijen	123.774
8.	Beban penyisihan (pemulihan) aktiva lain-lain	(17.255)
9.	Beban Operasional Lainnya	
	9.1. Beban Administrasi Dan Umum	1.081.805
	9.2. Beban Personalia	2.644.135
	9.3. beban Penurunan nilai surat berharga	-

	9.4. beban transaksi valuta asing	49.076
	9.4. Beban Lainnya	132.706
	Jumlah Beban Operasional Lainnya	3.907.722
	Laba (rugi) operasional	1.462.007
	Pendapatan Dan Beban Non Operasional	
10.	Pendapatan Non Operasional	22.337
11.	Beban Non Operasional	14.674
	Pendapatan (Beban) Non Operasional	7.663
12.	Pendapatan/ Beban Luar Biasa	-
13.	Laba/ Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	1.469.670
14.	Taksiran Pajak Penghasilan	
	a. tahun berjalan	-
	b. tangguhan	(55.270)
15.	Laba (rugi) tahun berjalan	1.524.940
16.	Hak Minoritas	-
17.	Saldo Laba (Rugi) Awal Tahun	(26.084.682)
18.	a. Dividen	531.946
	b. lainnya	10.640
19.	Saldo Laba (Rugi) Akhir Periode	(25.102.328)
20.	Laba Bersih Per Saham	

**KUALITAS AKTIVA PRODUKTIF
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002
(dalam juta Rp)**

Keterangan	1998	1999	2000
Lancar	29.703.287	23.367.237	55.743.943
Dalam Perhatian Khusus	3.184.586	2.738.535	6.250.181
Kurang Lancar	2.331.678	1.070.968	483.480
Diragukan	9.678.903	1.851.558	591.498
Macet	11.982.822	3.349.295	737.135
Jml Aktiva Prod. Diklasifikasikan	56.881.276	32.377.593	63.806.237
Ppap Yang Wajib Dibentuk	17.001.250	4.796.480	1.810.628

Keterangan	2001	2002
Lancar	61.780.410	79.958.009
Dalam Perhatian Khusus	5.937.704	4.965.259
Kurang Lancar	450.669	577.988
Diragukan	1.096.364	1.664.606
Macet	221.846	703.703
Jml Aktiva Prod. Diklasifikasikan	69.486.993	81.869.565
Ppap Yang Wajib Dibentuk	1.426.121	2.279.762

**REKENING ADMINISTRATIF
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002
(dalam juta Rp)**

Keterangan	1998	1999	2000
Fasilitas Kredit Yang Diberikan	5.911.560	4.490.132	3.924.434
Jaminan/ Garansi Bank	-	-	-

Keterangan	2001	2002
Fasilitas Kredit Yang Diberikan	4.336.778	7.446.713
Jaminan/ Garansi Bank	34.470	401.978

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	2.756.603	551.320,6
Surat Berharga	20%	4.247.537	849.507,4
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	79.420	39.710
- Pihak Lain	100%	42.529.920	42.529.920
Penyertaan	100%	297.912	297.912
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.190.341	1.190.341
Aktiva Lain-Lain	100%	681.963	681.963
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			46.140.674
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit Yang Diberikan	100%	5.911.560	5.911.560
Jaminan/ Garansi Bank	50%	-	-
Jumlah ATMR Rekening Adm			5.911.560
Jumlah Total ATMR			52.052.234
Modal Inti :			
Modal Disetor		1.728.005	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		-	
Rugi Tahun Lalu (100 %)		87.964	
L/R Tahun Berjalan (50 %)		(13.275.353,5)	
Selisih Penjabaran Lap Keu		(4.629)	
Jumlah Modal Inti			(11.464.013,5)
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali AT		787	
Ppap (1,25 % Dari ATMR)		6503652,9	
Pinjaman Subordinasi		375.007	
Jumlah Modal Pelengkap			1.026.446,9
Total Jumlah Modal			(10.437.566,5)
Modal Minimum (8 % ATMR)			4.164.178,7
Kekurangan/ Kelebihan Modal			(14.601.178,2)
Rasio CAR			-20,05 %

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	1.352.897	270.579,4
Surat Berharga	20%	1.563.621	312.724,2
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	160.842	80.421
- Pihak Lain	100%	25.971.502	25.971.502
Penyertaan	100%	242.094	242.094
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.224.892	1.224.892
Aktiva Lain-Lain	100%	258.442	258.442
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			28.360.654,6
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit Yang Diberikan	100%	4.490.132	4.490.132
Jaminan/ Garansi Bank	50%	-	-
Jumlah ATMR Rekening Adm			4.490.132
Jumlah Total ATMR			32.850.786,6
Modal Inti :			
Modal Disetor		1.728.000	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		5	
Rugi Tahun Lalu (100 %)		(26.506.803)	
L/R Tahun Berjalan (50 %)		(835.328,5)	
Selisih Penjabaran Lap Keu		161.826	
Jumlah Modal Inti			(25.452.300,5)
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali AT		786	
Ppap (1,25 % Dari ATMR)		410.634,8	
Pinjaman Subordinasi		400.724	
Jumlah Modal Pelengkap			812.144,8
Total Jumlah Modal			(24.640.155)
Modal Minimum (8 % ATMR)			(2.628062,9)
Kekurangan/ Kelebihan Modal			(27.268.218,6)
Rasio CAR			75 %

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2000
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	2.803.448	560.689,6
Surat Berharga	20%	1.118.439	223.687,8
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	81.330	40.665
- Pihak Lain	100%	26.285.841	26.285.841
Penyertaan	100%	72.300	72.300
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.403.256	1.403.256
Aktiva Lain-Lain	100%	657.594	657.594
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			29.244.033,4
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit Yang Diberikan	100%	3.924.434	3.924.434
Jaminan/ Garansi Bank	50%	-	-
Jumlah ATMR Rekening Adm			3.924.434
Jumlah Total ATMR			33.168.467,4
Modal Inti :			
Modal Disetor		1.728.000	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		29.063.536	
Rugi Tahun Lalu (100 %)		(28.177.460)	
L/R Tahun Berjalan (50 %)		167.689,5	
Selisih Penjabaran Lap Keu		232.799	
Jumlah Modal Inti			3.014.564,5
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali AT		786	
Ppap (1,25 % Dari ATMR)		414.605,8	
Pinjaman Subordinasi		420.806	
Jumlah Modal Pelengkap			836.197,8
Total Jumlah Modal			3.850.762,3
Modal Minimum (8 % ATMR)			2.653.477,4
Kekurangan/ Kelebihan Modal			1.197.284,9
Rasio CAR			11,6 %

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2001
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	982.664	196.532,8
Surat Berharga	20%	1.342.158	268.431,6
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	21.934	10.967
- Pihak Lain	100%	32.335.691	32.335.691
Penyertaan	100%	91.288	91.288
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	1.683.022	1.683.022
Aktiva Lain-Lain	100%	742.048	742.048
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			35.327.980,4
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit Yang Diberikan	100%	4.336.778	4.336.778
Jaminan/ Garansi Bank	50%	34.470	17.235
Jumlah ATMR Rekening Adm			4.354.013
Jumlah Total ATMR			39.681.993,4
Modal Inti :			
Modal Disetor		1.728.000	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		29.063.536	
Rugi Tahun Lalu (100 %)		(26.972.334)	
L/R Tahun Berjalan (50 %)		1.063.891	
Selisih Penjabaran Lap Keu		106.066	
Jumlah Modal Inti			4.989.159
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali AT		786	
Ppap (1,25 % Dari ATMR)		496.024,9	
Pinjaman Subordinasi		516.979	
Jumlah Modal Pelengkap			1.013.789,9
Total Jumlah Modal			6.002.948,9
Modal Minimum (8 % ATMR)			3.174.559,5
Kekurangan/ Kelebihan Modal			2.828.389,4
Rasio CAR			15,13 %

**PERHITUNGAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2002
(dalam juta Rp)**

Keterangan	Bobot Resiko	Nominal	Jumlah
Aktiva Neraca :			
Tagihan Pada Bank Lain	20%	1.868.737	373.747,4
Surat Berharga	20%	1.202.115	240.423
Kredit Yang Diberikan :			
- Pihak Terkait Bank	50%	21.886	10.943
- Pihak Lain	100%	39.345.534	39.345.534
Penyertaan	100%	102.585	102.585
Aktiva Tetap dan Inventaris	100%	2.160.930	2.160.930
Aktiva Lain-Lain	100%	1.008.980	1.008.980
Jumlah ATMR Aktiva Neraca			43.243.142,4
Rekening Administratif :			
Fasilitas Kredit Yang Diberikan	100%	7.446.713	7.446.713
Jaminan/ Garansi Bank	50%	401.978	200.989
Jumlah ATMR Rekening Adm			7.647.702
Jumlah Total ATMR			50.890.844,4
Modal Inti :			
Modal Disetor		1.728.000	
Agio Saham		-	
Modal Sumbangan		29.063.536	
Rugi Tahun Lalu (100 %)		(26.084.682)	
L/R Tahun Berjalan (50 %)		1.524.940	
Selisih Penjabaran Lap Keu		104.110	
Jumlah Modal Inti			6.335.904
Modal Pelengkap :			
Selisih Penilaian Kembali AT		786	
Ppap (1,25 % Dari ATMR)		636.135,5	
Pinjaman Subordinasi		520.315	
Jumlah Modal Pelengkap			1.157.236,5
Total Jumlah Modal			7.493.140,5
Modal Minimum (8 % ATMR)			4.071.267,5
Kekurangan/ Kelebihan Modal			3.421.873
Rasio CAR			14,72 %

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998
(dalam juta Rp)**

I. Aktiva Prod. Diklasifikasikan	margin	nominal	jumlah
Lancar	0 %	29.703.287	0
Dalam Perhatian Khusus	25 %	3.184.586	796.146,5
Kurang Lancar	50 %	2.331.678	1.165.839
Diragukan	75 %	9.678.903	7.259.177,25
Macet	100 %	11.982.822	11.982.822
Jml Aktiva Prod. Diklasifikasikan (A)			21.203.984,75
II. Aktiva Produktif			
Jumlah Aktiva Produktif (B)			56.881.276
Rasio BDR (A/B) X 100 %			37,28 %

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1999
(dalam juta Rp)**

I. Aktiva Prod. Diklasifikasikan	margin	nominal	jumlah
Lancar	0 %	23.367.237	0
Dalam Perhatian Khusus	25 %	2.738.535	684.633,75
Kurang Lancar	50 %	1.070.968	535.484
Diragukan	75 %	1.851.558	1.388.668,5
Macet	100 %	3.349.295	3.349.295
Jml Aktiva Prod. Diklasifikasikan (A)			5.958.081,25
II. Aktiva Produktif			
Jumlah Aktiva Produktif (B)			32.377.593
Rasio BDR (A/B) X 100 %			18,4 %

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2000
(dalam juta Rp)**

I. Aktiva Prod. Diklasifikasikan	margin	nominal	jumlah
Lancar	0 %	55.743.943	0
Dalam Perhatian Khusus	25 %	6.250.181	1.562.545,25
Kurang Lancar	50 %	483.480	241.740
Diragukan	75 %	591.498	443.623,5
Macet	100 %	737.135	737.135
Jml Aktiva Prod. Diklasifikasikan (A)			2.985.043,75
II. Aktiva Produktif			
Jumlah Aktiva Produktif (B)			63.806.237
Rasio BDR (A/B) X 100 %			4,68 %

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2001
(dalam juta Rp)**

I. Aktiva Prod. Diklasifikasikan	margin	nominal	jumlah
Lancar	0 %	61.780.410	0
Dalam Perhatian Khusus	25 %	5.937.704	1.484.426
Kurang Lancar	50 %	450.669	225.334,5
Diragukan	75 %	1.096.364	822.273
Macet	100 %	221.846	221.846
Jml Aktiva Prod. Diklasifikasikan (A)			2.753.879,5
II. Aktiva Produktif			
Jumlah Aktiva Produktif (B)			69.486.993
Rasio BDR (A/B) X 100 %			3,96 %

**PERHITUNGAN BAD DEBT RATIO (BDR)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2002
(dalam juta Rp)**

I. Aktiva Prod. Diklasifikasikan	margin	nominal	jumlah
Lancar	0 %	79.958.009	0
Dalam Perhatian Khusus	25 %	4.965.259	1.241.314,75
Kurang Lancar	50 %	577.988	288.994
Diragukan	75 %	1.664.606	1.248.454,5
Macet	100 %	703.703	703.703
Jml Aktiva Prod. Diklasifikasikan (A)			3.482.466,25
II. Aktiva Produktif			
Jumlah Aktiva Produktif (B)			81.869.565
Rasio BDR (A/B) X 100 %			4,25 %

**PERHITUNGAN CAD. AKTIVA DIKLASIFIKASIKAN (CAD)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2000
(dalam juta Rp)**

Keterangan	1998	1999	2000
PPAP Yang Dibentuk :			
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	83.324	26.741	69.198
PPAP-Surat Berharga	347.594	13.425	33.124
PPAP-Kredit Yang Diberikan	22.040.559	4.719.670	2.518.431
PPAP-Penyertaan	-	-	-
PPAP-Tagihan Akseptasi	-	-	-
Jumlah PPAP Yang Dibentuk	22.471.477	4.759.836	2.620753
Jumlah PPAP Yang Wajib Dibentuk	17.001.250	4.796.480	1.810.628
Rasio CAD (A/B) X 100 %	132,17 %	99,24 %	144,74 %

PERHITUNGAN CAD. AKTIVA DIKLASIFIKASIKAN (CAD)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2001 - 2002
(dalam juta Rp)

Keterangan	2001	2002
PPAP Yang Dibentuk :		
PPAP-Penempatan Pada Bank Lain	7.981	189.616
PPAP-Surat Berharga	14.508	21.581
PPAP-Kredit Yang Diberikan	3.189.561	3.913.097
PPAP-Penyertaan	454	48.504
PPAP-Tagihan Akseptasi	31.932	16.311
Jumlah PPAP Yang Dibentuk	3.244.436	4.188.679
Jumlah PPAP Yang Wajib Dibentuk	1.426.121	2.279.762
Rasio CAD (A/B) X 100 %	227,5 %	183,73 %

PERHITUNGAN RENTABILITAS (ROA DAN BOPO)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002
(dalam juta Rp)

ROA			
	Jumlah Laba (Rugi) Sebelum Pajak	Total Aktiva	Rasio ROA
1998	(46.277.327)	34.012.983	- 136,06 %
1999	(14.600.477)	30.510.441	- 47,85 %
2000	335.379	64.674.772	0,52 %
2001	1.132.686	75.716.081	1,49 %
2002	1.469.670	86.344.896	1,70 %
BOPO			
	Jumlah Biaya Operasional	Jml Pendapatan Operasional	Rasio BOPO
1998	36.689.559	10.135.836	361,98 %
1999	10.936.292	9.238.954	118,37 %
2000	8.631.571	8.958.963	96,35 %
2001	9.350.863	12.060.089	77,54 %
2002	11.280.914	14.498.291	77,81 %

**PERHITUNGAN LOAN TO DEPOSIT RATIO
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2000
(dalam juta Rp)**

Keterangan	1998	1999	2000
Kredit Yang Diberikan	42.609.340	26.132.344	26.367.171
Dana Yang Diterima :			
Tabungan	13.216.065	18.321.911	22.711.036
Giro	5.803.962	4.814.575	7.630.931
Deposito	21.395.262	16.882.477	18.989.128
Sertifikat Deposito	2.257.736	1.991.911	1.154.126
Surat Berharga	2.016.114	604.444	-
Pinjaman	9.023.523	8.387.229	4.577.828
Modal Inti	(11.464.013,5)	(25.452.300,5)	3.014.564,5
Jumlah Dana Yang Diterima	42.248.648,5	25.550.246,5	58.077.613,5
Rasio LDR	100,85 %	102,28 %	45,39 %

**PERHITUNGAN LOAN TO DEPOSIT RATIO
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2001 - 2002
(dalam juta Rp)**

Keterangan	2001	2002
Kredit Yang Diberikan	32.357.625	39.367.420
Dana Yang Diterima :		
Tabungan	26.528.611	28.673.037
Giro	7.509.686	11.458.267
Deposito	23.652.613	29.483.931
Sertifikat Deposito	7.553	10.953
Surat Berharga	710.585	200.688
Pinjaman	4.500.687	3.212.506
Modal Inti	4.989.159	6.335.904
Jumlah Dana Yang Diterima	67.898.894	79.375.286
Rasio LDR	47,66 %	49,59 %

**PERHITUNGAN RASIO CALL MONEY (CM)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2000
(dalam juta Rp)**

Keterangan	1998	1999	2000
Kewajiban Bersih <i>Call Money</i>	0	0	0
Aktiva Lancar :			
Kas	889.975	1.554.613	1.676.723
Giro Pada Bank Indonesia	2.232.520	2.421.027	2.808.303
Surat Berharga	4.247.537	1.563.621	1.118.439
Sertifikat Bank Indonesia	-	-	-
Obligasi Pemerintah	-	-	28.981.600
Lainnya	-	-	-
Jumlah Aktiva Lancar	7.370.032	5.539.261	34.584.792
Rasio CM	0	0	0

**PERHITUNGAN RASIO CALL MONEY (CM)
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 2001 - 2002
(dalam juta Rp)**

Keterangan	2001	2002
Kewajiban Bersih <i>Call Money</i>	0	0
Aktiva Lancar :		
Kas	1.795.570	2.028.103
Giro Pada Bank Indonesia	4.501.193	4.211.589
Surat Berharga	1.342.158	1.202.115
Sertifikat Bank Indonesia	1.650.822	4.752.484
Obligasi Pemerintah	28.436.257	28.393.561
Lainnya	2.500.000	3.530.972
Jumlah Aktiva Lancar	40.226.000	44.118.824
Rasio CM	0	0

LAMPIRAN 3

**Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai CAR
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 – 2002**

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	- 20,05 %	374,1147 - 15,4779 130,3187 97,2902	2,57301
1999	- 75,01 %		0
2000	11,61 %		2,11501
2001	15,13 %		1,98807
2002	14,72 %		
Jumlah			6,67609

**Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai BDR
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002**

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	37,28 %	49,3562 25,4348 84,6154 107,3232	1,69334
1999	18,40 %		1,40543
2000	4,68 %		1,92745
2001	3,96 %		2,03069
2002	4,25 %		
Jumlah			7,05691

**Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai CAD
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002**

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	132,17 %	75,0851 145,8484 157,1784 80,7604	1,87555
1999	99,24 %		2,16390
2000	144,74 %		2,19639
2001	227,50 %		1,90719
2002	183,73 %		
Jumlah			8,14303

**Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai ROA
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002**

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	- 136,06 %	35,1683 - 1,0867 286,5385 114,0939	1,54615
1999	- 47,85 %		0
2000	0,52 %		2,45718
2001	1,49 %		2,05726
2002	1,70 %		
Jumlah			6,06059

**Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai BOPO
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002**

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	361,98 %	32,7007 81,3973 80,4774 100,3482	1,51456
1999	118,37 %		1,91061
2000	96,35 %		1,90567
2001	77,54 %		2,00151
2002	77,81 %		
Jumlah			7,33235

**Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai CM
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002**

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	0 %	0 0 0 0 0	0
1999	0 %		0
2000	0 %		0
2001	0 %		0
2002	0 %		0
Jumlah			0

**Perhitungan Rata-Rata Ukur
Perkembangan Nilai LDR
PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)
Tahun 1998 - 2002**

Tahun	Nilai Rasio	Xi	Log Xi
1998	100,85 %	101,4179	2,00612
1999	102,28 %	44,3782	1,64717
2000	45,39 %	105,0011	2,02119
2001	47,66 %	104,0495	2,01724
2002	49,59 %		
Jumlah			7,69172